



**STRATEGI PENDAMPINGAN TERHADAP PENGENTASAN
BUTA AKSARA**

(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Tahun Angkatan 2013, yang Melakukan Pendampingan di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember)

***MENTORING STRATEGY TOWARD THE
ALLEVIATION OF ILLITERACY***

(Descriptive Study on 2013's Student Batch of Out of School Education Department, Faculty Of Teacher Training and Education, University of Jember, Who Conducted of Mentoring in Antirogo Village, Sumbersari Sub-district, Jember Regency)

SKRIPSI

Oleh

Miftahur Ramadhan Safi'i

NIM 130910301050

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**STRATEGI PENDAMPINGAN TERHADAP PENGENTASAN
BUTA AKSARA**

(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Tahun Angkatan 2013, yang Melakukan Pendampingan di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember)

***MENTORING STRATEGY TOWARD THE
ALLEVIATION OF ILLITERACY***

(Descriptive Study on 2013's Student Batch of Out of School Education Department, Faculty Of Teacher Training and Education University of Jember, Who Conducted of Mentoring in Antirogo Village, Sumbersari Sub-district, Jember Regency)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Miftahur Ramadhan Safi'i

NIM 130910301050

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan kepada:

- 1) Ibunda Marsida tercinta terimakasih atas semua do'anya, kasih sayangnya, perhatiannya, semangatnya, perjuangannya yang tiada henti sehingga saya bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri dan menjadi seorang sarjana.
- 2) Ayahanda Mathari terimakasih atas do'anya, motivasinya dan selalu membimbingku dalam menuju kesuksesan.
- 3) Nenekku Sadima, Kakakku Ika Irawan dan Nur Holifa S.Pd terimakasih atas doa'anya, motivasinya dan bimbingannya selama ini.
- 4) Teman-temanku Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan Tahun 2013 dan teman-temanku di Geng Coro (Arwanda, Rizki Agusta, Vino, Roni dan Vian) terimakasih buat semangatnya.
- 5) Semua guru-guruku mulai taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan Dosen-dosenku di perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepadaku;
- 6) Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.

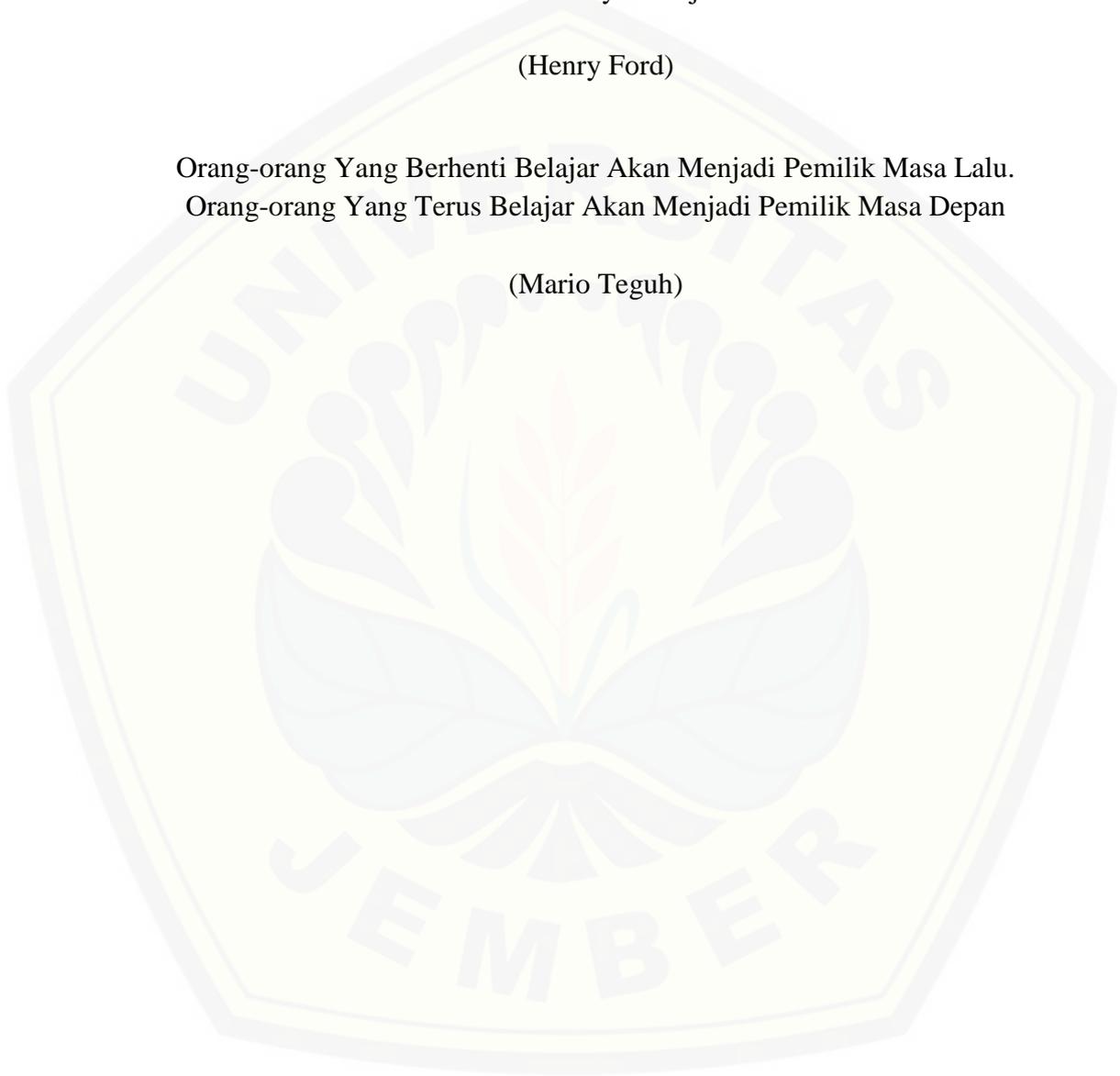
MOTTO

Orang Yang Berhenti Belajar Adalah Orang Lanjut Usia, Walaupun Umurnya
Masih Muda. Namun, Orang Yang Tidak Pernah Berhenti Belajar,
Maka Akan Selamanya Menjadi Pemuda

(Henry Ford)

Orang-orang Yang Berhenti Belajar Akan Menjadi Pemilik Masa Lalu.
Orang-orang Yang Terus Belajar Akan Menjadi Pemilik Masa Depan

(Mario Teguh)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahur Ramadhan Safi'i

NIM : 130910301050

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Juli 2017

Yang menyatakan,

Miftahur Ramadhan Safi'i

NIM. 130910301050

SKRIPSI

**STRATEGI PENDAMPINGAN TERHADAP PENGENTASAN
BUTA AKSARA**

(Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Tahun Angkatan
2013 yang Melakukan Pendampingan di Kelurahan Antirogo,
Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember)

Oleh

Miftahur Ramadhan Safi'i

NIM 130910301050

Pembimbing :

BELGIS HAYYINATUN NUFUS, S.Sos., M.Kesos

NIP 760014661

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Tahun Angkatan 2013 yang Melakukan Pendampingan di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 27 Juli 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Budhy Santoso, S.Sos, M.Si

NIP. 197012131997021001

Anggota 1

Belgis H Nufus, S.Sos., M.Kessos

NIP. 760014661

Anggota 2

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si

NIP. 195609011985031004

Drs. Syech Hariyono, M.Si

NIP. 195904151989021001

Mengetahui

Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember), 98 Halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Masalah utama Pendidikan yaitu sumber dana, karena banyak anak putus sekolah karena tidak ada biaya untuk memenuhi pendidikan. Dalam hal ini, anak putus sekolah kelak akan menjadi masyarakat buta aksara karena tidak memperoleh pendidikan formal. Salah satu Kabupaten dengan tingkat buta aksara tertinggi di Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember yang tersebar di 31 Kecamatan. Salah satu Kelurahan di Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember dengan tingkat buta aksara cukup tinggi yaitu Kelurahan Antirogo. Melalui kerjasama dengan Universitas Jember, masyarakat buta aksara Kelurahan Antirogo dapat diminimalisir. Kerjasama antara Kelurahan Antirogo dengan Universitas Jember terjalin sejak tahun 2013 sampai saat ini dengan pendamping melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara disana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan informan melalui *Proposive sampling* dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini diawali pengumpulan data mentah, trankip data, pembuatan koding, kategorisasi, penyimpulan data sementara, triangulasi dan penyimpulan data akhir. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pendampingan yang dilakukan pendamping dilakukan melalui empat tahap sebagai yaitu (1) Pengidentifikasian masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo melalui Badan Pusat Statistik yang diperoleh dari Unit Pelayanan Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Sumpersari, selanjutnya pendamping melakukan beberapa hal sebagai berikut: (a) Mengkonsultasikan data masyarakat buta aksara

di Kelurahan Antirogo, (b) Mendatangi rumah masyarakat buta aksara yang sudah di data. (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dilakukan pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo yaitu (a) Menetapkan waktu dalam proses belajar mengajar, (b) Menetapkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. (3) Metode belajar mengajar yang dilakukan pendamping pertama yaitu: (a) Menetapkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, (b) Melakukan metode pembelajaran dua arah, (c) Melakukan metode Kata kunci, pemunculan masalah dan pengenalan keterampilan, (d) Membuat kelompok ketika proses belajar mengajar, (e) Melanjutkan materi ketika ada warga belajar yang belum bias, (f) Menyelingi proses pembelajaran dengan diskusi dan cerita. (4) Batas minimal keberhasilan pendampingan terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo yaitu: (a) Warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung, (b) Warga Belajar memenuhi Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur atas hidayah dan anugrah Allah SWT, karena atas ijinnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam proses penulisan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa untuk mencapai tujuan ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada saat mencari, mengumpulkan, mengurus, menyusun serta mengolah data yang diperoleh baik bantuan materil maupun spiritual. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Pelaksana Tugas Progam Studi Ilmu Kesejahteraan sosial.
3. Belgis Hayyinatun Nufus, S.Sos, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan, masukan, serta nasehat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan juga dalam proses penulisan hasil penelitian. Sehingga tugas akhir ini mampu diselesaikan dengan baik oleh penulis.
4. Kusuma Wulandari S.Sos., M.Si dan Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan kepada penulis selama studi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman yang sangat berharga. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.

7. Bapak Kepala Desa dan Staf Pemerintahan Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Semua teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya angkatan 2013, terima kasih atas pengalaman luar biasa bersama kalian selama penulis menjadi mahasiswa.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan manfaat bagi khalayak umum.

Jember, 14 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

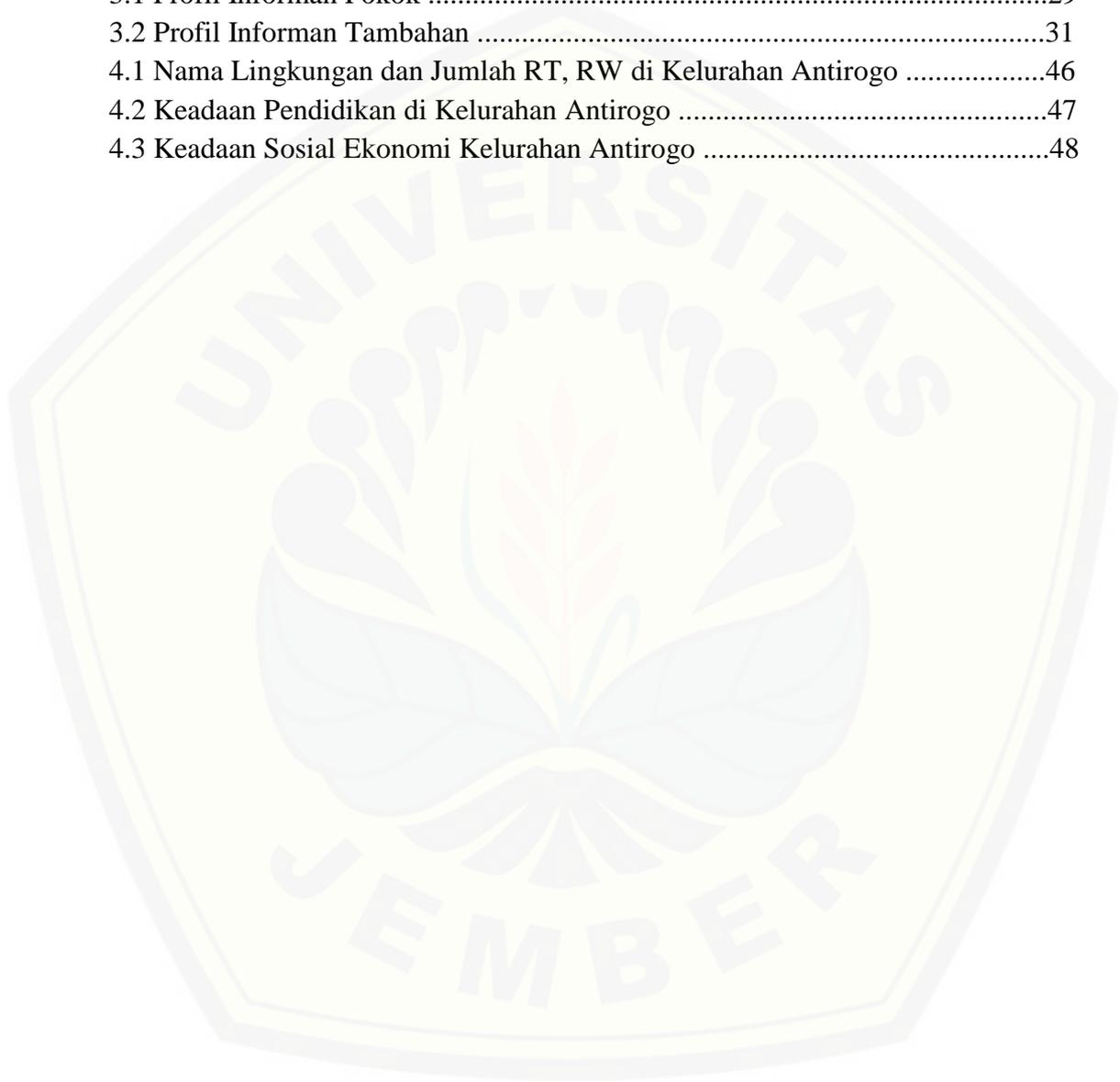
Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
LEMBAR PEMBIMBING	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Strategi Pendampingan	10
2.2 Konsep Buta Aksara	13
2.3 Konsep Pendidikan	15
2.4 Konsep Kebijakan Sosial	17
2.5 Konsep Kesejahteraan.....	19
2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	22
2.7 Alur Pikir Penelitian	26
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Jenis Penelitian.....	28
3.3 Lokasi Penelitian.....	28
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	29
3.4.1 Informan Pokok	29
3.4.2 Informan tambahan	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5.1 Metode Observasi	33
3.5.2 Metode Wawancara	36
3.5.3 Dokumentasi	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
3.7 Teknik Keabsahan Data	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Profil Kelurahan Antirogo	44

4.1.2 Kondisi Pendidikan di Kelurahan Antirogo	47
4.1.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi di Kelurahan Antirogo	48
4.1.4 Hasil Temuan Mengenai Pendampingan yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Tahun Angkatan 2013 Terhadap Masyarakat Buta Aksara di Kelurahan Antirogo.	49
4.2 Pembahasan Mengenai Pendampingan yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Tahun Angkatan 2013 Terhadap Masyarakat Buta Aksara di Kelurahan Antirogo.....	85
BAB 5. PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	

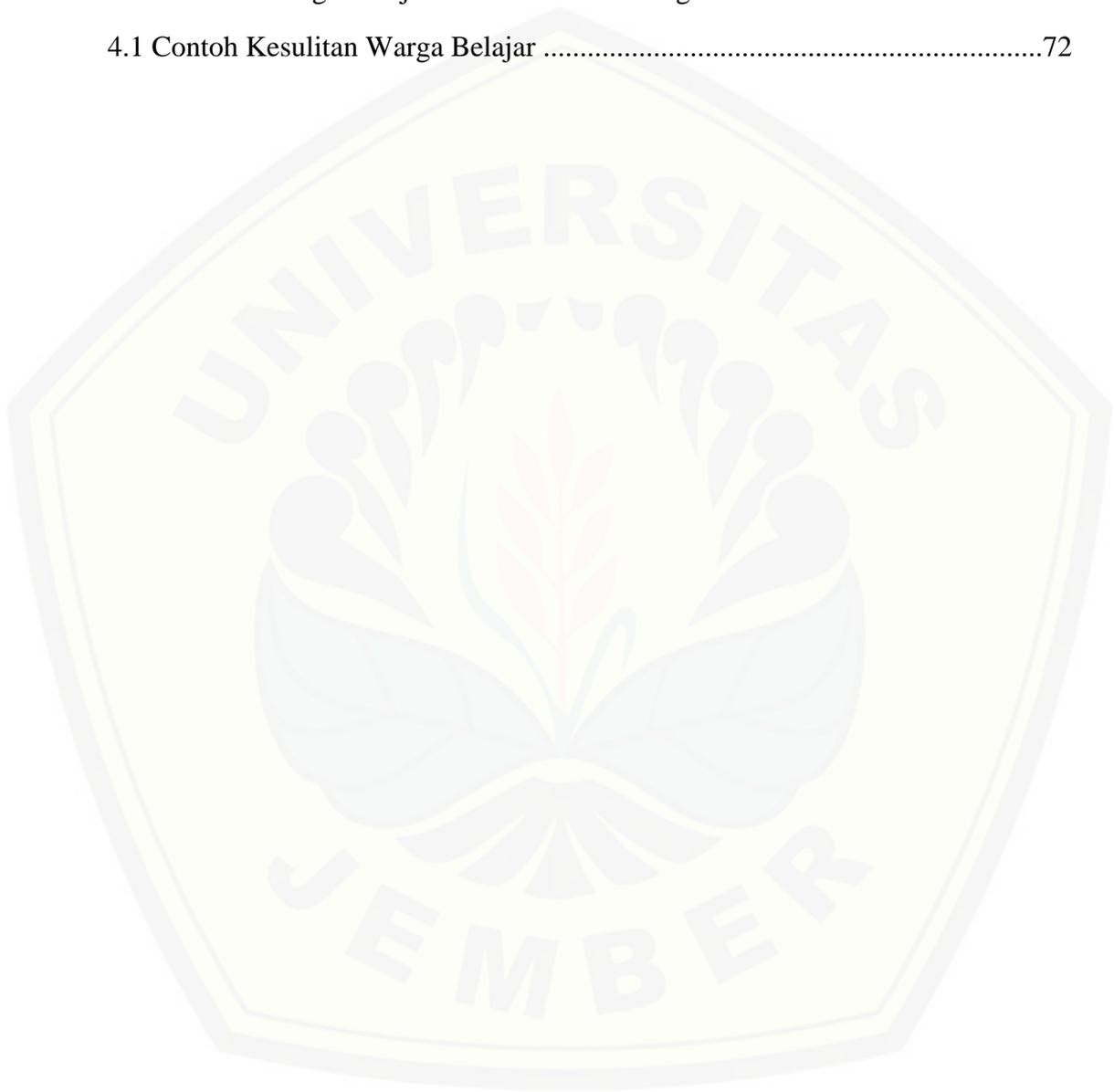
DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	22
3.1 Profil Informan Pokok	29
3.2 Profil Informan Tambahan	31
4.1 Nama Lingkungan dan Jumlah RT, RW di Kelurahan Antirogo	46
4.2 Keadaan Pendidikan di Kelurahan Antirogo	47
4.3 Keadaan Sosial Ekonomi Kelurahan Antirogo	48



DAFTAR GAMBAR

2.1 Alur Pikir Penelitian	26
4.1 Antusias Warga Belajar di Kelurahan Antirogo	63
4.1 Contoh Kesulitan Warga Belajar	72



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Transkrip Data Mentah dan Koding
- Lampiran 3. Transkrip Reduksi Wawancara
- Lampiran 4. Tabel Penyimpulan Sementara
- Lampiran 5. Taksonomi Penelitian
- Lampiran 6. Dokumentasi
- Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin dari Lembaga Penelitian
- Lampiran 8. Surat rekomendasi dari Kantor Kecamatan Sumbersari Kabupaten
Jember
- Lampiran 9. Surat Telah Melakukan Penelitian dari Kelurahan Antirogo

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ahmadi (2001:70) menjelaskan bahwa masalah dasar pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan itu akan menentukan corak, isi pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik itu dibawa masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara. Maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Padahal, telah ada UUD 1945 pasal 31 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Namun, ternyata hak tersebut belum diterima oleh sebagian masyarakat. .

Idris (1992:58) mengatakan bahwa masalah pendidikan dalam dewasa ini yaitu langkanya sumber daya dan dana. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan diperlukan sumber daya dan dana yang mencukupi, guna penyediaan guru, gedung, buku, sarana pengajaran, dan beasiswa, serta biaya-biaya lainnya. Meskipun sejak tahun 1990-an sumber daya dan dana sudah berlipat ganda, namun akibat banjirnya murid, kebutuhan pendidikan semakin meningkat. Akibatnya kemampuan sumber daya dan dana semakin menipis, keadaan seperti ini terutama dialami negara berkembang. Kemudian masalah lain pendidikan yaitu biaya pendidikan yang semakin mahal, masalah pendidikan lebih ruwet lagi bila dikaitkan dengan peningkatan mutu pendidikan. Karena untuk meningkatkan mutu pendidikan diusahakan, antara lain, mutu guru harus ditingkatkan, jumlah dan mutu buku harus ditingkatkan, alat bantu pengajaran harus pula dilengkapi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentu dibutuhkan juga peningkatan biaya pendidikan bagi setiap murid. Dari masalah pendidikan tentang langkanya sumber daya dan dana, dan biaya pendidikan yang semakin mahal membuat orang tua

harus mampu membiayai anaknya agar bisa bersekolah. Dalam hal pendidikan, orang tua sangat berperan penting agar anak bisa memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah. Akan tetapi tidak semua anak bisa mendapatkan pendidikan di sekolah karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak bisa memenuhinya. Rendahnya ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Dari adanya anak putus sekolah, membuat anak tersebut tidak dapat memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan formal. Semua ilmu pengetahuan yang ada dalam bidang pendidikan formal tidak akan didapat oleh anak yang putus sekolah. Pengetahuan dasar yang tidak akan didapat oleh anak putus sekolah yaitu dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Jika anak tidak bisa membaca, menulis dan berhitung maka sampai dewasa nanti akan menjadi seseorang yang buta aksara.

Di sisi lain, penyandang buta aksara khususnya di Kabupaten Jember di tahun 2010 menyatakan bahwa penyandang buta aksara sebanyak 346,438 jiwa. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2009 Kabupaten Jember menerima piagam penghargaan sebagai kabupaten yang telah bebas buta aksara, akan tetapi sampai saat ini Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan tingkat buta aksara tertinggi di Jawa Timur (Kompas, 30 April 2016). Penyandang buta aksara di Kabupaten Jember terbanyak berdasarkan usia berada di Kecamatan Sumberjambe yakni sebanyak 13.308 orang yang terdiri dari sebanyak 6.480 orang 3,03 % berusia 15-59 tahun dan 6.828 orang 3,20 % berusia lebih dari 60 tahun. Kecamatan yang paling rendah progresnya dalam program keaksaraan fungsional berada di kawasan kota yakni Kecamatan Sumbersari sebesar 74,9 % dan Kecamatan Patrang sebesar 83,90% (<http://www.antarajatim.com> April 2017). Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pemberdayaan dalam hal pendampingan terhadap penyandang buta aksara di Kabupaten Jember.

Salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yaitu Kelurahan Antirogo dengan tingkat buta aksara yang cukup tinggi. Berdasarkan observasi awal, Pak suroso selaku Kepala Kelurahan mengatakan bahwa adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo karena banyaknya

anak putus sekolah. Terdapat beberapa strategi yang telah dilakukan oleh pemerintahan Kelurahan Antirogo yaitu adanya Sekolah Menengah Pertama Terbuka untuk anak putus sekolah. Hal lain yang dilakukan pihak pemerintahan Kelurahan Antirogo untuk mengurangi jumlah masyarakat buta aksara yaitu melakukan kerjasama dengan Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013.

Kerjasama tersebut sudah terjalin sejak tahun 2013 sampai saat ini dan diimplementasikan dengan adanya pendampingan yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun angkatan 2013 terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Mahasiswa yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo berbeda tahun angkatan selama enam bulan dalam satu tahun. Sasaran dari pendampingan tersebut yaitu masyarakat lanjut usia yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Dari adanya pendampingan yang dilakukan mahasiswa tersebut sangat membantu dalam meminimalisir masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo setiap tahunnya.

Dalam ilmu kesejahteraan sosial, program sosial dapat mengatasi masalah di bidang pendidikan seperti adanya masyarakat buta aksara. Hal tersebut sama halnya dari adanya program sosial yang dilakukan pihak kelurahan Antirogo dengan melakukan kerjasama dengan Universitas Jember untuk mengurangi masyarakat buta aksara disana. Kerjasama tersebut diimplementasikan dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013 terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Pendampingan tersebut mencakup pada berbagai tindakan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Hal ini terlihat dari upaya mahasiswa yang melakukan pendampingan dan di dalamnya menggunakan strategi belajar mengajar. Pendampingan yang dilakukan mahasiswa tersebut bertujuan agar warga belajar terhindar dari keterbelakangan dan kebodohan yang muaranya yaitu terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Spicker dalam Adi (2005:123) mengatakan pendidikan adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan

manusia itu sendiri. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial menggambarkan usaha kesejahteraan sosial, dalam kaitan dengan kebijakan sosial itu sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut dengan “*big five*”, yaitu (1) Bidang Kesehatan, (2) Bidang Pendidikan, (3) Bidang Perumahan, (4) Bidang Jaminan Sosial dan (5) Bidang Pekerjaan Sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya buta aksara di Kelurahan Antirogo merupakan suatu masalah sosial yang harus segera ditanggulangi. Buta aksara akan menimbulkan masalah sosial lain seperti pengangguran yang dapat menghambat keberlangsungan hidup masyarakat buta aksara. Kemiskinan, kebodohan dan kualitas hidup masyarakat menjadi rendah merupakan suatu dampak dari adanya buta aksara.

Untuk meminimalisir masyarakat buta aksara, Kelurahan Antirogo melakukan kerjasama dengan Universitas Jember. Kerjasama antara Kelurahan Antirogo dan Universitas Jember berlangsung selama tiga tahun sampai sekarang menghasilkan dampak positif terhadap masyarakat buta aksara. Melalui pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun angkatan 2013, jumlah masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo menurun. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, peneliti membuat rumusan masalah “Bagaimana strategi pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun Angkatan 2013 terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar peneliti maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut. “Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis strategi pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun Angkatan 2013 terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo”.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dibuat seharusnya memiliki manfaat kepada lingkungan sekitar terkait objek dan bahasan penelitiannya. Manfaat penelitian akan memberi gambaran kegunaan suatu penelitian tersebut baik dalam ranah kepentingan ilmu pengetahuan, dan kehidupan masyarakat secara luas. Manfaat penelitian berangkat dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat di daerah atau desa lain yang melaksanakan program keaksaraan fungsional tentang strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara yang berada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara yang berada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian ilmiah, konsep dasar diperlukan oleh seorang peneliti sebagai suatu kerangka yang akan digunakan untuk mengkaji masalah-masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini akan diuraikan konsep-konsep yang disesuaikan berdasarkan topik, judul, fokus penelitian. Konsep-konsep ini menjadi landasan atau kerangka berpikir dalam perumusan pelaksanaan studi, kajian dan penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan pustaka disebut juga dengan kerangka teoritis. Irawan (2006:38) mengatakan bahwa kerangka teoritis adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Melihat pentingnya teori dalam sebuah penelitian maka berkaitan dengan Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara.

Masyarakat buta aksara dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang tidak mampu mengenal huruf seperti membaca, menulis dan berhitung. Adanya masyarakat buta aksara merupakan masalah dalam bidang pendidikan yang menjadi kendala atau pengahambat dari adanya kesejahteraan. Berlatar belakang tidak atau kurangnya memiliki kemampuan, akan berdampak rendahnya motivasi untuk maju atau berkembang. Prinsip mudah menyerah pada keadaan, sehingga lebih banyak bergantung dari orang lain. Kreativitas sebagai salahsatu modal untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari semula menjadi tumpul. Dalam pemenuhan kebutuhan lebih mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan fisik yang bersifat primer. Bagaimana agar dapat cukup makan sehari-hari, lebih diutamakan dibanding pemenuhan lain apalagi pemenuhan untuk mengangkat harga diri lewat belajar. Dengan kondisi yang relatif kurang, maka dorongan untuk berinteraksi secara kelompok lebih tinggi, kemandirianpun lemah lebih banyak bergantung kepada fihak atau orag lain. Salahsatu alasannya karena memiliki kondisi atau latar belakang relatif sama. Keterdekatan satu sama lain diperkuat oleh tradisi atau budaya kekeluargaan secara turun temurun. Dari hal

itulah maka dalam suatu komunitas, terdiri atas sanak saudara. Bahkan yang dikatakan tetangga sebenarnya bukan orang lain atau pendatang, melainkan masih satu keluarga besar. Ikatan sosial antar mereka relatif tinggi, sehingga ketika ada salah satu keluarga mendapat kesulitan atau kesenangan mereka akan cepat berbagi. Kepuasan batin tertanam karena ada perasaan kebersamaan. Tingkat kepercayaan atas informasi dari luar muncul jika melibatkan atau berasal dari keluarga. Penyandang masyarakat buta aksara cenderung memiliki tingkat produktivitas yang rendah, karena kondisi buta aksara berkaitan erat dengan kebodohan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan.

Dari adanya kebodohan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan yang dimiliki masyarakat buta aksara membuat pemerintah berusaha mengatasi masalah tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan kebijakan dalam bidang pendidikan yaitu adanya program sosial atau program yang berkaitan dengan pemberantasan buta aksara. Nugroho (2014:111) mengatakan bahwa kebijakan sosial berasal dari nilai-nilai, kenyataan, dan teori-teori sosial. Ada dua isu utama menyangkut kejadian sosial dalam konteks negara-negara berkembang: pembangunan sosial dan kadilan sosial. Perkembangan sosial terdiri pendidikan, kesehatan, dan kebijakan perumahan, keadilan sosial terdiri dari konflik, kompetensi yang rendah, ketertinggalan, dan tragedi. Kebijakan dibuat oleh pemerintah, tapi pemberi layanan sosial adalah beragam, yang melibatkan pemerintah, pasar, sektor ketiga, keluarga dan individu. Kita sampai pada agenda kebijakan sosial sebagai pembangunan sosial, dan dengan demikian kita mempunyai empat pembahasan yang terkait: pendidikan, kesehatan, keamanan sosial, dan perumahan. Tujuan dari adanya program sosial atau program pemberantasan buta aksara yaitu mengatasi masalah di bidang pendidikan dan terciptanya masyarakat yang sejahterah yaitu bisa membaca, menulis dan berhitung. Spicker dalam Adi (2005:123) mengatakan pendidikan adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan manusia itu sendiri. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan sosial menggambarkan usaha kesejahteraan sosial, dalam kaitan dengan kebijakan sosial itu sekurang-kurangnya mencakup lima bidang utama yang disebut dengan

“*big five*”, yaitu (1) Bidang Kesehatan, (2) Bidang Pendidikan, (3) Bidang Perumahan, (4) Bidang Jaminan Sosial dan (5) Bidang Pekerjaan Sosial.

Melalui kebijakan dan program sosial, pihak pemerintah melakukan kerjasama dengan lembaga yang mempunyai program mendukung seperti program pemberantasan buta aksara. Salah satu lembaga yang berfokus pada program pemberantasan buta aksara dan masalah pendidikan yaitu lembaga pendidikan. Kerjasama tersebut bertujuan untuk meminimalisir atau memberantas masalah dalam bidang pendidikan seperti adanya masyarakat buta aksara. Winarno dalam Hasbullah (2016: 58-59) mengatakan bahwa kebijakan dalam pendidikan merupakan kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat pemerintah yang dipengaruhi oleh aktor-aktor dan faktor-faktor, bukan pemerintah. Pengertian ini menunjukkan hal-hal: (1) kebijakan tidak semata-mata didominasi oleh kepentingan pemerintah, (2) aktor-aktor di luar pemerintah harus diperhatikan aspirasinya, dan (3) faktor-faktor yang berpengaruh harus dikaji sebelumnya. Kebijakan pendidikan masuk dalam kuadran I sehingga diperlukan partisipasi aktif sektor di luar pemerintah. Kebijakan bidang pendidikan dapat diartikan sebagai keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dan aktor di luar pemerintah, dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. Dalam sisi yang lain pendidikan sendiri melibatkan banyak komponen sebagai aktor yang berperan aktif terhadap kesuksesan pendidikan. Ada tujuan, visi-misi, kurikulum, metode, alat, sarana prasarana, lingkungan, iklim akademik, pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa serta mahasiswa.

Salah satu bentuk dari kerjasama antara pihak pemerintah dengan lembaga pendidikan yaitu adanya pendampingan. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan

danbawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur. 2001:5). Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok. Hal tersebut sama halnya dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak pemerintah Kelurahan Antirogo dengan lembaga pendidikan yaitu Universitas Jember yang bertujuan untuk mengurangi masyarakat buta aksara disana. Kerjasama tersebut diimplementasikan dari adanya pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013 terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Akan tetapi Universitas Jember tidak bisa menyediakan pendampingan dalam waktu lama terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo, karena pendampingan yang dilakukan berlangsung selama enam bulan dalam satu tahun dan berganti pendamping setiap tahunnya. Dalam hal ini pendamping perlu melakukan kegiatan terintegrasi dan strategi dalam proses pendampingan untuk melanjutkan pendampingan sebelumnya.

Dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara, pendamping perlu memperhatikan strategi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Mulyono:2012:29-30) terdapat empat strategi dalam proses pendampingan yaitu : (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan; (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan. Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pendampingan atau kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang

diharapkan. Selanjutnya terdapat strategi yang juga harus diperhatikan dalam proses pendampingan yaitu strategi belajar mengajar. Adisusilo (2013:2-3) mengatakan mengapa perlu menggunakan suatu strategi dalam kegiatan pembelajaran? Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi dapat dijadikan pedoman baik bagi guru maupun siswa, bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan dan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa dan pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar mengajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

2.1 Konsep Strategi Pendampingan

(Mardikanto 2013:73-80) mengatakan strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Tentang hal ini secara konseptual strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, seperti:

- A. Strategi sebagai suatu rencana
Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang akan dilakukan pesaingnya.
- B. Strategi sebagai kegiatan
Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.
- C. Strategi sebagai suatu instrument
Sebagai suatu instrumen, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi atau perusahaan, terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.
- D. Strategi sebagai suatu system

Sebagai suatu sistem, strategi merupakan suatu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

E. Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan dibarengi dengan upaya untuk menutup kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.

Dalam konsep strategi pendampingan ini berfokus pada strategi sebagai kegiatan karena jika dikaitkan dengan adanya pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo merupakan suatu pelaksanaan atau kegiatan. Konsep strategi pendampingan memiliki kaitan erat dengan adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Adanya pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo, terdapat strategi yang dilakukan oleh pendamping. Strategi yang dilakukan oleh pendamping bertujuan agar setiap proses belajar mengajar memberikan progres terhadap masyarakat buta aksara. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendamping agar masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo dapat mengenal huruf dan angka. Kemudian adanya pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember memberikan dampak positif terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Sesuai dengan pendapat Mardikanto bahwa peran pendamping sebagai motivator yaitu upaya untuk menyadarkan dan mendorong kelompok atau dalam fenomena ini yaitu masyarakat buta aksara untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu.

Adanya strategi dalam sebuah lembaga akan membantu lembaga akan mewujudkan tujuan, visi dan misi yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Strategi sebagai alat yang dirancang untuk melaksanakan sebuah program diperlukan suatu metode atau cara untuk kegiatan atau program tersebut. Strategi merupakan suatu garis-garis besar tujuan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kaitannya dengan belajar mengajar, strategi bisa

diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Dzamarah dan Zain (2006:5-6) merumuskan empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan pengajarannya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan.

Strategi sebagai alat atau metode yang digunakan dalam mengaktualisasikan sebuah rancangan kegiatan untuk mewujudkan sebuah tujuan yang telah ditentukan dengan memiliki batas minimal keberhasilan.

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur. 2001:5). Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan kelompok.

Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota kelompok serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka tumbuhnya kesadaran sebagai manusia yang utuh, sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan

yang dimiliki. Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya. upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok pendampingan dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya.

2.2 Konsep Buta Aksara

Freire (2007:82) Melihat orang yang buta huruf secara struktural dalam kontenks ini berarti menambah satu lagi pandangan yang keliru terhadap orang yang buta huruf karena menempatkannya sebagai orang marginal. Kalaupun memang demikian, mereka yang menganggap orang yang buta huruf sebagai orang marginal harus mengetahui kemarginalan mereka bukan hanya secara fisik mereka berada di daerah terpencil, namun juga secara historis, sosial, budaya dan ekonomis yang dikarenakan faktor struktural. Dengan demikian, orang yang buta huruf harus dipandang sebagai ‘pihak luar’, ‘marginal’ terhadap sesuatu, karena tidak mungkin mereka terpinggirkan tanpa memisalkan adanya ‘pusat’. Penyebutan ‘pihak luar’ atau ‘marginal’ mengindikasikan adanya gerakan yang meminggirkan mereka dari keberadaan mereka sebelumnya ke daerah pelosok. Dengan mengakui mereka sebagai ‘pihak luar’ atau ‘orang marginal’ dalam struktur sosial yang ada, maka kita berhak untuk menanyakan siapa yang menyebabkan mereka terpinggirkan dari pusat? Apakah mereka sendiri yang memutuskan untuk menempati wilayah perifer dari masyarakat umumnya? Jika

ya, tentu marginalitas itu sebuah pilihan yang tidak lepas dari permasalahan mereka: kelaparan, penderitaan, berbagai jenis penyakit fisik dan mental, kematian, kriminal, perzinahan, dan keputusan.

Freire (2007:83-89) mengatakan pada kenyataannya struktur sosial secara keseluruhan tidak membuang mereka, Mereka bukanlah 'pihak luar'. Sebaliknya mereka adalah 'orang dalam' yang hidup didalam struktur dan mereka tidak tergantung pada apa yang kita salah menyebutnya sebagai pihak yang berkuasa (autonomous beings). Selanjutnya, pendekatan yang kurang teliti, sederhana, kurang kritis, cenderung bersifat teknis, akan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang 'tidak penting' sekitar orang yang buta huruf dan pengajaran baca tulisnya. Dengan menganggap orang yang buta huruf sebagai orang yang hidup di pinggiran masyarakat, kita digiring untuk membayangkan mereka sebagai orang yang sakit, dan program pemberantasan buta huruf menjadi obat yang akan menyembuhkannya, mengembalikan kesehatannya kedalam struktur sosial sehingga tidak lagi terpisah darinya. Dalam konsep seperti itu, program pemberantasan buta huruf tidak akan menuju pada kebebasan (*freedom*). Program itu tidak akan menanyakan mengapa sampai terjadi penghapusan hak manusia untuk berbicara bukan hanya mereka yang buta huruf namun semua yang menjadi objek ketergantungan. Mereka itu bukanlah 'pihak luar', mereka dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain.

Solusi terhadap persoalan ini adalah bukan dengan menjadikannya sebagai 'orang dalam' namun mengarahkannya menjadi orang yang sanggup membebaskan dirinya sendiri, karena senyatanya mereka memang tidak termarginalkan secara struktural, namun di dalam struktur sosial menjadi kelompok yang tertindas. mereka yang teralienasi itu tidak akan dapat melepaskan ketergantungannya jika masih bekerja sama dengan struktur sosial yang menjadi penyebab ketergantungan itu. Tidak ada jalan lain untuk proses humanisasi bagi mereka atau orang lain kecuali merubah sendiri struktur sosial yang mendehumanisasi itu. Dari uraian tersebut, orang yang buta huruf tidak lebih dari orang yang hidup di pinggiran masyarakat, orang yang marginal. Namun sebenarnya uraian tersebut lebih menunjukkan adanya strata sosial tertentu yang

dominan yang secara sadar atau tidak berlawanan dengan mereka yang marginal. Keduanya berada dalam struktur sosial yang sama, namun kelas sosial yang dominan itu memperlakukan kelompok marginal sebagai objek.. sehingga pengajaran membaca dan menulis yang mekanistik tidak lebih dari pengajaran yang sia-sia karena sekedar mengingat kata-kata yang asing *ba, be, bi, bo, bu*, sebuah cara belajar tidak memungkinkan siswanya untuk membangun dunia. Dengan alasan seperti itu, maka pemberantasan buta huruf sebagai proyek besar untuk mendemitologisasikan kehidupan mereka, sebuah proses dimana manusia yang sebelumnya tenggelam, kemudian dimunculkan kembali untuk menggapai kesadaran kritis.

2.3 Konsep Pendidikan

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, dan secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata ajarnya selalu menggunakan tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa jenjang atau tingkat (Purwanto, 2010: 50). Tujuan pengukuran ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat

mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Manfaat pengukuran ranah kognitif adalah untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Depdiknas, 2008: 3). Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya (Anas Sudjono, 2006: 54). Depdiknas (2008: 3), mengelompokkan ranah afektif ini menjadi lima jenjang yaitu: (1) menerima atau memperhatikan (*receiving*); (2) menanggapi (*responding*); (3) menilai atau menghargai (*valuing*); (4) mengatur atau mengorganisasikan (*organization*); dan (5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (*characterization*).

Tujuan pengukuran ranah afektif selain untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi juga dapat mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, bekerja sama, menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik siswa. Manfaat dari pengukuran ranah afektif adalah untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi selain itu juga dapat memperbaiki sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral siswa.

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah

mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik (Depdiknas, 2008: 5). Masih menurut Depdiknas bahwa, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui pengamatan langsung selama proses belajar-mengajar (persiapan), setelah proses belajar (proses), dan beberapa waktu setelah selesai proses belajar-mengajar (produk). Tujuan pengukuran ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi presisi, artikulasi, dan naturalisasi, juga dapat meningkatkan kemampuan gerak reflex, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif siswa. Sedangkan manfaat dari ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi juga dapat meningkatkan kemampuan gerak refleks, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non- diskusif siswa.

Konsep Pendidikan berkaitan erat dengan adanya proses belajar mengajar atau pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Dalam hal ini konsep pendidikan mengatakan bahwa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik digunakan sebagai evaluasi terhadap adanya proses belajar mengajar. Sama halnya dengan penetapan batas minimal keberhasilan yang dilakukan pendamping yaitu warga belajar harus memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut digunakan pendamping sebagai acuan bahwa dalam melakukan pendampingan harus memiliki tujuan atau batas minimal keberhasilan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

2.4 Konsep Kebijakan Sosial

Nugroho (2014:111) kebijakan sosial berasal dari nilai-nilai, kenyataan, dan teori-teori sosial. Ada dua isu utama menyangkut kejadian sosial dalam konteks negara-negara berkembang: pembangunan sosial dan kadilan sosial. Perkembangan sosial terdiri pendidikan, kesehatan, dan kebijakan perumahan,keadilan sosial terdiri dari konflik,kompetensi yang rendah,

ketertinggalan, dan tragedi. Kebijakan dibuat oleh pemerintah, tapi pemberi layanan sosial adalah beragam, yang melibatkan pemerintah, pasar, sektor ketiga, keluarga dan individu. Kita sampai pada agenda kebijakan sosial sebagai pembangunan sosial, dan dengan demikian kita mempunyai empat pembahasan yang terkait: pendidikan, kesehatan, keamanan sosial, dan perumahan. Pembahasan berasal dari pertanyaan tentang di mana dan kapan kebijakan ada. Pertama, kebijakan adalah tentang keputusan pemerintah (untuk bertindak atau tidak). Kedua, kebijakan adalah tentang mengubah kondisi yang sudah ada ke arah masa depan yang lebih baik (karena pemerintah memiliki kekuatan untuk mengubah dan karena pemerintah tidak dapat mengubah cuaca, maka tidak akan ada kebijakan tentang cuaca. Ketiga, kebijakan langsung dilaksanakan oleh pemerintah kemudian intervensi atau secara tidak langsung (bahkan selalu disengaja), seperti yang kita ketahui bahwa kebijakan sosial berlandaskan empat pilar: negara, pasar, keluarga, dan komunitas.

2.4.1 Kebijakan Pendidikan

Pendidikan adalah agenda manusia yang berlangsung selamanya, karena ia mendorong setiap laki-laki dan perempuan untuk menjadi individu yang berpengetahuan dan anggota masyarakat di masa depan (Nugroho, 2008). Di dunia dewasa ini, kebutuhan akan kompetensi dan sumber daya manusia yang kompetitif meningkatkan pentingnya pendidikan. Sebagai korporasi, pembatasan daya saing setiap negara, menunjukkan bahwa daya saing korporasi tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan sebuah institusi, bukan sebuah organisasi seperti sekolah. Pendidikan adalah institusi sosial yang memberikan pengetahuan penting kepada para anggotanya, termasuk fakta-fakta dasar, pekerjaan, keterampilan serta norma-norma dan nilai-nilai budaya; sementara itu pendidikan yang diterima di sekolah adalah pengajaran formal di bawah arahan para guru yang dilatih secara khusus (Machinist, 2009:410) dalam Riant Nugroho (2014:117-118).

Konsep kebijakan memiliki kaitan erat dengan fenomena adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Kerjasama antara Kelurahan

Antirogo dan Universitas Jember merupakan suatu kebijakan dalam bidang pendidikan yang dibuat untuk meminimalisir adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Adanya masyarakat buta aksara dan rendahnya sumber daya manusia di Kelurahan Antirogo jika tidak dilakukan kebijakan, maka akan menimbulkan masyarakat buta aksara baru. Contoh kebijakan lain yang berkaitan dengan masyarakat buta aksara yaitu adanya program pemberantasan buta aksara. Program pemberantasan buta aksara merupakan suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk meminimalisir masyarakat buta aksara. Pada tahun 2004, penduduk Indonesia buta aksara sebanyak 39 juta jiwa dengan rincian 10,21 juta berusia di bawah 15 tahun, 3,88 juta berusia antara 15 s.d. 44 tahun, dan 25,43 juta berusia di atas 45 tahun. Data terakhir tahun 2015 menunjukkan bahwa angka buta aksara di Indonesia berkurang menjadi 17 juta jiwa dengan rincian 4,78 juta berusia di bawah 15 tahun, 1,10 juta berusia antara 15 s.d. 44 tahun, dan 11,89 juta berusia di atas 45 tahun (semarak.news, 2 November 2016). Menurunnya masyarakat buta aksara di Indonesia merupakan sebuah prestasi yang membanggakan dan peran dari pemerintah dalam membuat kebijakan dapat dikatakan berhasil.

2.5 Konsep Kesejahteraan

Midgley (2005:35) Istilah kesejahteraan sosial kini telah banyak disalahgunakan, walaupun dalam pengertian aslinya kesejahteraan sosial ini memiliki arti yang sangat mulia dengan merujuk lebih luas pada keadaan yang baik, kebahagiaan dan kemakmuran, banyak orang yang menyamakannya dengan istilah kegiatan amal. Arti yang diambil buku ini merefleksikan konotasi lebih luas dari konsep kesejahteraan sosial. Seperti yang digunakan di buku, istilah kesejahteraan sosial merujuk kepada suatu kondisi sosial bukan pada kegiatan amal yang dilakukan kelompok-kelompok philantropi, juga bukan bantuan publik yang diberikan pemerintah. Buku ini berpendapat bahwa kondisi kesejahteraan sosial akan terjadi ketika keluarga, masyarakat semua mengalami kesejahteraan sosial. Konsep ini memiliki aspek subyektif juga obyektif, ia juga dapat

mendefinisikan baik dengan istilah kualitatif deskriptif atau menggunakan ukuran-ukuran empiris.

Para pakar ilmu sosial yang telah mencoba untuk mengembangkan ukuran-ukuran kuantitatif dalam kesejahteraan sosial dalam usaha memahami konsep ini dengan menggunakan berbagai teknik. satu teknik membandingkan indikasi kunci juga statistik dilakukan untuk mengukur kondisi sosial. ukuran statistik ini diketahui sebagai indikator karena sumbangannya dalam memberikan indikator tentang kondisi sosial pada suatu masyarakat. Contoh yang seringkali digunakan adalah tingkat pengangguran, angka kematian bayi, angka kriminalitas, tingkat buta huruf, dan angka statistik tentang ekspektasi hidup, pendaftaran murid pada sekolah, kemiskinan dan kondisi sosial yang lain. Tingginya angka kriminalitas, pengangguran, kemiskinan dan masalah serupa menjadi indikasi rendahnya tingkat kesejahteraan sosial. Selanjutnya para pakar ilmu sosial telah melakukan survey untuk menanyakan kepada publik tentang kekhawatiran dan ketakutan warga juga persepsi mereka akan kesejahteraan sosial. Survey ini juga dilakukan pada komunitas dan masyarakat yang berbeda dari bermacam negara dan daerah yang berbeda untuk dibandingkan agar dapat menjangring pendapat dari penduduk secara subyektif tentang apa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial. Cara ini mungkin dilakukan agar dapat ditemukan apa sebenarnya kondisi sosial yang dapat mengundang persepsi positif masyarakat dan mana yang bukan.

Sangatlah mungkin untuk mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan istilah-istilah konseptual dan definisi-definisi yang telah banyak dirumuskan pada masa lalu. Kondisi kesejahteraan sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen. *Pertama*, sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur. *Kedua*, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan. *Ketiga*, elemen ini berlaku bagi individu, keluarga, kelompok, komunitas bahkan seluruh masyarakat. Ketiga elemen ini selanjutnya dapat bekerja pada level sosial yang berbeda dan harus diaplikasikan ketika sebuah masyarakat secara menyeluruh ingin menikmati apa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial. Semua manusia, keluarga, komunitas dan masyarakat memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi agar

manusia dapat mencapai yang dimaksud dengan kebahagiaan sosial. Kini, telah banyak yang menyetujui bahwa penting bagi sebuah masyarakat untuk memiliki taraf pendidikan yang baik, kesehatan yang layak juga interaksi sosial yang harmonis, air minum dan keamanan sosial. Komunitas dan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mengalami apa yang dimaksud dengan kesejahteraan bersama. Tentunya dalam mendefinisikan kesejahteraan sosial, pendekatan ini tidak memberikan standar yang pasti dan tepat untuk menilai bagaimana seharusnya sebuah komunitas atau masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat yang dapat menikmati kesejahteraan sosial. Penggunaan ukuran kuantitatif seperti data statistik resmi dan indikator menawarkan dasar yang lebih efektif dalam membuat penelitian. Tetapi definisi yang ditawarkan disini juga memberikan pendapat pada arti konsep ini sebenarnya.

Kaitannya dengan adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo karena salah satu indikator pencapaian kesejahteraan adalah terpenuhinya aspek pendidikan, bagian dari aspek pendidikan ini adalah melek huruf atau buta aksara. Kriteria penyandang buta aksara adalah mereka yang tidak mengenal huruf dan angka. Hal ini sangat urgensi, pasalnya, masalah buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidakberdayaan masyarakat. Kemudian kualitas suatu bangsa dan negara akan dilihat dari kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Bagaimana masyarakat dapat berfungsi secara sosial bila baca tulis saja tidak bisa. Artinya ketidakberfungsian sosial disini tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat yang sejahterah. Karena kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana masyarakat terpenuhi standar kebutuhan fisik minimum mereka, termasuk kebutuhan psiki dan sosial, sehingga masyarakat dapat merasa baik dan aman serta mampu menjalankan fungsi sosialnya. Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan nasional.

2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu akan mempertegas posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti (Ibrahim, 2015:41). Selain itu juga berfungsi memberikan landasan ataupun acuan pemikiran dari peneliti, sehingga sistematis dalam penelitian dan tujuan yang akan dicapai menjadi jelas. Sehingga dalam sebuah penelitian, penting untuk meninjau kembali penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain memberikan pemahaman dalam alur pikir peneliti, hal ini juga dapat menghindarkan dari plagiasi baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja.

Kajian penelitian terdahulu juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan maupun sebagai bahan analisis penelitian yang akan dilakukan. Ketika penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan analisis, maka penelitian terdahulu didialogkan dengan temuan-temuan yang ada di lapangan atau hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan adalah untuk dijadikan bahan pegangan oleh peneliti untuk mengungkap secara dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu juga untuk memperjelas model penelitian yang akan dilakukan (Ibrahim, 2015:41-42).

Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari beberapa penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tentang Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara di Kelurahan Antirogo. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	M. Taufiki Rochman	2012	Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember	Rendahnya partisipasi warga belajar dalam program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu, faktor

			Sumbersari Kabupaten Jember	motivasi, pekerjaan, jarak, usia, dan metode pembelajaran.
2.	Akhmad Abdul Mahfud	2011	Kontribusi Program Keaksaraan Fungsional Suaka Anak Negeri Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia	program keaksaraan fungsional yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah dapat membantu pemerintah dalam memberantas buta huruf sehingga penduduk yang masih buta aksara dapat “melek” huruf dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Pada Tahun 2016

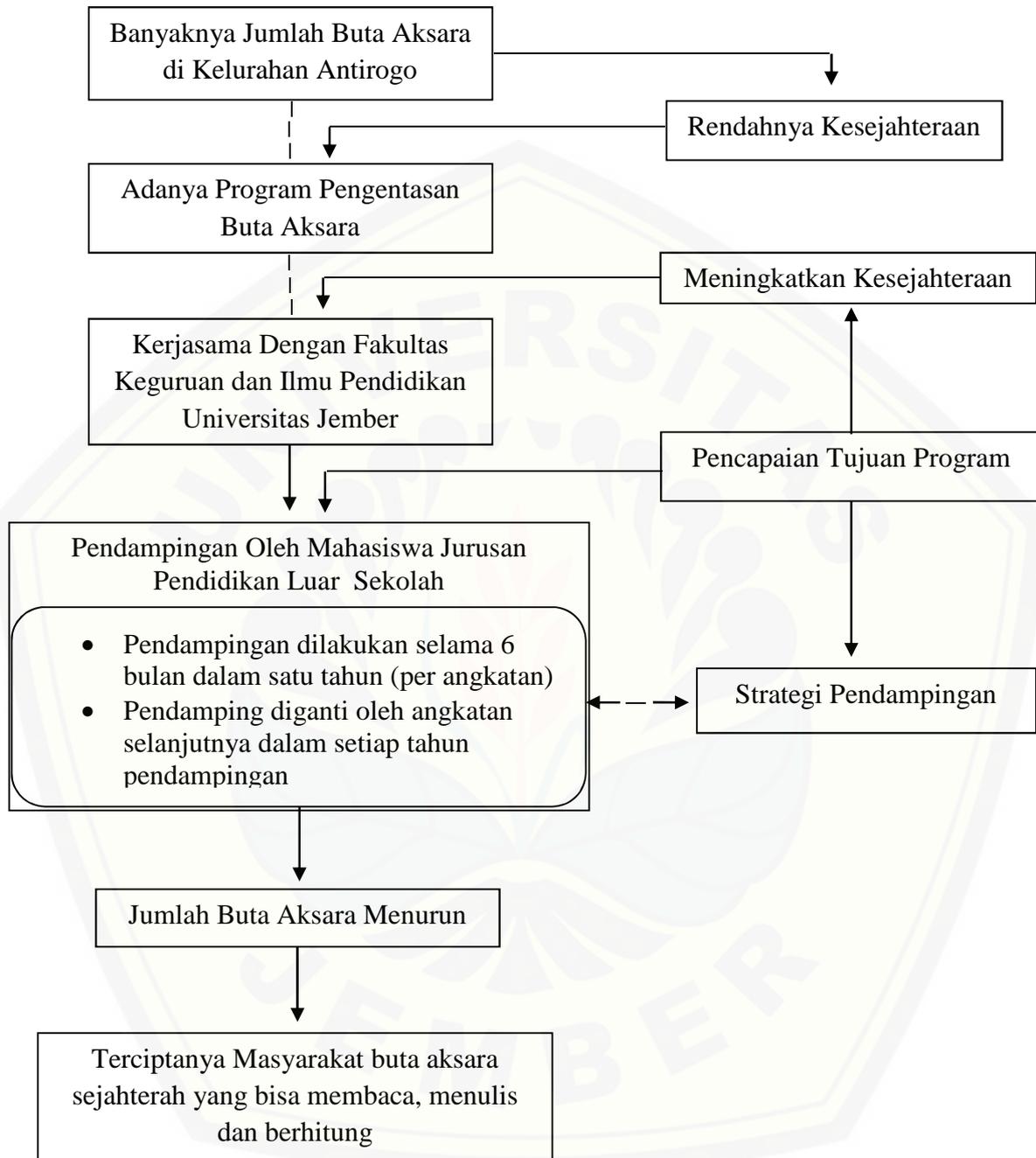
Skripsi dari M. Taufiki Rochman, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember”. Penelitian dari M. Taufiki Rochman ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi warga belajar dalam program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu, faktor motivasi, pekerjaan, jarak, usia, dan metode pembelajaran. Dari hasil penelitian ini motivasi warga belajar sangat beragam, motivasi erat hubungannya dengan pola pikir warga belajar mengenai pentingnya pendidikan sebagai awal meningkatkan taraf hidup kehidupan warga belajar. Semakin besar motivasi maka akan semakin mendorong seseorang untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian besar pekerjaan warga belajar adalah sebagai petani tembakau dengan lama bekerja ±7jam/hari. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang cukup

menguras tenaga, karena harus bekerja di bawah terik matahari. Lamanya warga belajar bekerja memicu kelelahan sehingga menurunkan partisipasi warga belajar untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Walaupun obyek dan permasalahan sama, akan tetapi perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu berfokus pada faktor-faktor rendahnya partisipasi warga belajar keaksaraan fungsional di Kelurahan Antirogo, maka penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo. Kaitannya dengan penelitian tentang strategi pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember yaitu pendamping harus memperhatikan rendahnya partisipasi warga belajar di Kelurahan Antirogo. Dalam hal ini rendahnya partisipasi warga belajar berkaitan dengan pendampingan yang dilakukan, sehingga pendamping harus mempunyai strategi terhadap rendahnya partisipasi warga belajar di Kelurahan Antirogo.

Kajian penelitian terdahulu selanjutnya yaitu skripsi dari Akhmad Abdul Mahfud, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul “Kontribusi Program Keaksaraan Fungsional Suaka Anak Negeri Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia”. Penelitian dari Akhmad Abdul Mahfud ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan lokasi penelitian bertempat di Desa Bedadung Dusun Krajan Lama, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan program keaksaraan fungsional yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah dapat membantu pemerintah dalam memberantas buta huruf sehingga penduduk yang masih buta aksara dapat “melek” huruf dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program keaksaraan fungsional ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sumberdaya manusia dan membantu masyarakat meningkatkan pengetahuan membaca, menulis, berhitung dan juga meningkatkan keterampilan yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari. Terdapat obyek yang sama antara skripsi dari Akhmad Abdul Mahfud dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu masyarakat buta aksara. Akan tetapi fokus kajian dalam skripsi

Akhmad Abdul Mahfud yaitu kontribusi program keaksaraan fungsional dalam pengembangan sumberdaya manusia, sedangkan fokus kajian dari peneliti berfokus pada strategi pendampingan yang dilakukan oleh pendamping terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo. Kaitannya dengan penelitian ini yang berjudul strategi pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah yaitu pentingnya pemerintah daerah melakukan kerjasama dengan suatu lembaga. Pentingnya kerjasama antara pemerintah daerah dengan suatu lembaga bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah seperti halnya masalah pendidikan. Dalam penelitian ini kerjasama antara pemerintah daerah yaitu pihak Kelurahan Antirogo melakukan Kerjasama dengan lembaga pendidikan yaitu Universitas Jember untuk meminimalisir masyarakat buta aksara.

2.7 Alur Pikir Penelitian



Keterangan :

-----> : Yang Akan Dicari Oleh Peneliti

Gambar 2.2 Alur Pikir Penelitian

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:2). Metode penelitian merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran dari objek yang diteliti. Metode penelitian adalah suatu rancangan, langkah-langkah agar peneliti tidak “tersesat” saat melakukan sebuah penelitian. Sehingga suatu fenomena atau masalah yang diteliti memiliki hasil yang optimal dengan data-data yang lengkap serta rinci dan terbukti kebenarannya.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Meleong (2012:4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi dan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai objek penelitian, kemudian berusaha menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi dan situasi atau sebuah fenomena tertentu.

Sehingga dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif akan mempermudah penelitian yang akan dilakukan terkait dengan fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, Denzin dan Lincoln dalam Meleong (2012:5). Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2012:230) Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan meringkas suatu kondisi atau situasi yang ada sekarang berdasarkan data-data. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, hasil wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka.

Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini merupakan penelitian yang memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya sesuai dengan kondisi dan situasi yang sebenarnya di lapangan tanpa adanya pengolahan atau tambahan dari peneliti (Ibrahim, 2015:59). Sehingga nantinya penelitian ini bisa menggambarkan strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

3.3 Lokasi Penelitian

Moleong (2012:86) menjelaskan bahwa cara terbaik dalam menentukan lokasi adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Adapun lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember tentang strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara. Memilih Kelurahan Antirogo, karena adanya kerjasama antara Kelurahan Antirogo dan Universitas Jember memberikan dampak positif dalam meminimalisir masyarakat buta aksara. Adanya kerjasama tersebut membuktikan bahwa strategi pendampingan terhadap masyarakat buta aksara dapat dikatakan berhasil, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di

Kelurahan Antirogo tentang strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam melakukan penelitian merupakan salah satu subyek penting yang sangat dibutuhkan dalam proses penelitian itu sendiri. Karena informan adalah orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi kondisi secara menyeluruh dalam sebuah penelitian. Menurut Bugin (2007:78) informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mencari informasi terkait dengan obyek yang akan diteliti atau orang yang terkait pendampingan aksara yang dilakukan kepada masyarakat buta di Kelurahan Antirogo. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Menurut Bugin (2007:108) *purposive* adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena dalam memilih teknik *purposive* dirasa ketika menentukan informan, peneliti lebih mudah mencari kriteria dan informan yang relevan sehingga peneliti mendapatkan informasi dan mengerti secara jelas siapa saja yang dapat dijadikan informan nantinya. Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan yaitu:

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok merupakan informan kunci dari sumber informasi yang memahami secara detail mengenai situasi sosial atau fenomena sosial yang sedang terjadi, yang digunakan sebagai sumber data utama (Suyanto dan Sutinah, 2005:172). Dalam penelitian ini penentuan informan pokok tidak lepas dari kriteria yang dibutuhkan yaitu subyek yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara.

Informan pokok dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Dosen dan Kelompok Mahasiswa. Dari kelompok Mahasiswa, terdapat mahasiswa Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan tahun 2011, 2012 dan 2013 yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Akan tetapi, peneliti mendapatkan mahasiswa Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2013 sebanyak empat orang. Peneliti tidak menetapkan angkatan 2011 dan 2012 sebagai informan pokok karena sudah lulus sarjana. Adapun kriteria penetapan informan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subyek yang menggerakkan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo.
2. Subyek yang merupakan ketua kelompok pendampingan terhadap masyarakat buta aksara dari setiap Dusun di Kelurahan Antirogo.
3. Bersedia menjadi informan.

Berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti menetapkan informan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel: 3.1 Profil Informan Pokok

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelompok Pendampingan	Status Pendampingan	Tahun Angkatan Mahasiswa
1.	DTI	P	Dosen	Penggerak Pendampingan terhadap Masyarakat Buta Aksara di Kelurahan Antirogo	—
2.	WW	P	Mahasiswa	Ketua Kelompok Pendampingan di Dusun Plinggian, Kelurahan	2013

				Antirogo pada tahun 2014.	
3.	DM	P	Mahasiswa	Ketua Kelompok Pendampingan di Dusun Jambuan, Kelurahan Antirogo pada tahun 2014.	2013
4.	DAM	P	Mahasiswa	Ketua Kelompok Pendampingan di Dusun Trogowetan, Kelurahan Antirogo pada tahun 2014.	2013
5.	MFR	L	Mahasiswa	Ketua Kelompok Pendampingan di Dusun Krajan, Kelurahan Antirogo tahun 2014.	2013

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Pada Tahun 2017

3.4.2 Informan tambahan

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Namun, informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang kejadian yang dialami oleh informan pokok dan mampu memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti. Adapun kriteria penentuan informan tambahan tersebut, yaitu:

1. Mengetahui dan mengontrol proses pendampingan dan adanya buta aksara di Kelurahan Antirogo.
2. Masyarakat penerima manfaat yaitu masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo.

3. Mereka yang paling lama mengikuti proses belajar mengajar bersama pendamping di setiap dusun di Kelurahan Antirogo.
4. Guru ngaji yang melakukan pendampingan kepada masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan Kelurahan Antirogo.
5. Bersedia menjadi informan.

Berdasarkan karakteristik informan tambahan yang telah ditentukan, maka informan yang sesuai dengan kategori tersebut didapatkan Kepala Desa, Guru ngaji Dusun Jambuan dan penerima manfaat dari adanya pendampingan di Kelurahan Antirogo. Seperti tabel di bawah ini:

Tabel: 3.2 Profil Informan Tambahan

No	Nama	Jenis Kelamin	Kedudukan
1.	JP	L	Kepala Kelurahan Antirogo, Kec. Sumbersari.
2.	S	L	Guru ngaji di Dusun Jambuan, Kelurahan Antirogo.
3.	S	L	Warga Belajar di Dusun Trogowetan, Kelurahan Antirogo
4.	K	P	Warga Belajar di Dusun Jambuan, Kelurahan Antirogo.
5.	V	P	Warga Belajar di Dusun Plinggian, Kelurahan Antirogo.
6.	S	P	Warga Belajar di Dusun Krajan, Kelurahan Antirogo.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Pada Tahun 2017

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Daniel (2005:133) teknik pengumpulan data merupakan proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Teknik pengumpulan data berguna untuk memperoleh data-data yang akurat, valid, sesuai dengan tujuan peneliti. Adapun teknik yang

dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan Dokumentasi:

3.5.1 Metode Observasi

Arikunto (2006:156) observasi adalah suatu metode pengumpulan data di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung dan dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. Terdapat dua macam observasi dalam penelitian yaitu:

1. Observasi non partisipasi adalah observasi jika orang yang mengadakan observasi tidak ikut mengambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan perikehidupan orang-orang yang diobservasi.
2. Observasi partisipasi adalah peneliti yang mengadakan observasi turut mengambil bagian dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang diobservasi.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi non partisipasi. Alasan peneliti memilih menggunakan observasi non partisipasi karena peneliti tidak dapat mengikuti secara langsung setiap kegiatan yang dilakukan oleh pendamping dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo.

Observasi dalam penelitian ini meliputi informan pokok dan informan tambahan yang dilakukan ketika informan dalam waktu senggang atau tidak melakukan kegiatan. Berikut hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada informan pokok dan informan tambahan:

a. Informan DTI

Informan DTI merupakan dosen penggerak pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Informan DTI juga merupakan dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Observasi yang dilakukan dilakukan peneliti bertempat di ruang kerja informan DTI tepatnya di ruang

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada hari Rabu tanggal 01 Maret 2017 pada pukul 10.30 WIB.

b. Informan WW

Informan WW merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013 yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Informan WW merupakan ketua kelompok pendampingan di Dusun Plinggian Kelurahan Antirogo pada tahun 2014 selama enam bulan. Observasi yang dilakukan peneliti bertempat di taman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada hari Senin tanggal 13 Februari 2017 pukul 12.30 WIB

c. Informan DM

Informan DM merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013 yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Informan DM merupakan ketua kelompok pendampingan di Dusun Jambuan Kelurahan Antirogo pada tahun 2014. Observasi yang dilakukan peneliti bertempat di taman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada hari Jum'at tanggal 17 Februari 2017 pukul 09.30 WIB.

d. Informan DAM

Informan DAM merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013 yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Informan DAM merupakan ketua kelompok pendampingan di Dusun Trogowetan Kelurahan Antirogo pada tahun 2014. Observasi yang dilakukan peneliti bertempat di ruang tunggu di Kantor Kelurahan Antirogo Jember pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017 pukul 09.30 WIB.

e. Informan MFR

Informan MFR merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013 yang melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Informan MFR merupakan ketua kelompok pendampingan di Dusun Krajan Kelurahan Antirogo. Observasi yang dilakukan

dilakukan peneliti bertempat di mushollah Kantor Kelurahan Antirogo pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017 pukul 11.00 WIB.

f. Informan JP

Informan JP merupakan Kepala Kelurahan Antirogo yang mengetahui adanya pendampingan yang dilakukan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah terhadap masyarakat buta aksara disana. Observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan JP bertempat di ruang Kepala Desa Kantor Kelurahan Antirogo pada hari jum'at tanggal 03 Maret 2017 pukul 09.00 WIB.

g. Informan S

Informan S merupakan guru ngaji yang pernah melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan. Informan S juga mengetahui tentang masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan. Observasi yang dilakukan terhadap informan S bertempat di rumahnya pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2017 pukul 19.00 WIB. Informan S bekerja sebagai petani dan juga sebagai guru ngaji di mushollah.

h. Informan K

Informan K merupakan warga Dusun Jambuan yang mengikuti proses belajar mengajar bersama mahasiswa pendamping. Informan merupakan istri dari informan S yang merupakan guru ngaji di Dusun Jambuan. Observasi yang dilakukan peneliti kepada informan K bertempat di rumahnya pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2017 pukul 19.00 WIB. Informan K merupakan ibu rumah tangga dan telah mengikuti proses belajar mengajar selama 2 tahun.

i. Informan S

Informan S merupakan warga belajar Dusun Trogowetan yang mengikuti proses pendampingan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Observasi yang dilakukan kepada informan S bertempat di rumahnya pada hari minggu tanggal 12 Maret 2017 pukul 19.00 WIB. Informan S bekerja sebagai petani dan telah mengikuti proses belajar mengajar selama 3 tahun.

j. Informan V

Informan V merupakan warga belajar Dusun Plinggian Kelurahan Antirogo yang mengikuti proses pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertempat di rumah informan pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2017 pukul 14.00 WIB. Informan V merupakan ibu rumah tangga dan telah mengikuti proses belajar mengajar selama 2 tahun.

k. Informan S

Informan S merupakan warga belajar di Dusun Krajan Kelurahan Antirogo yang mengikuti proses pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa pendamping. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertempat di rumah informan pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2015 pukul 16.00. Informan S merupakan petani dan juga ibu rumah tangga.

3.5.2 Metode Wawancara

Menurut Arikunto (2006:155-156) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Adapun beberapa jenis wawancara menurut Sugiyono (2014:73) yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti dalam melakukan wawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan, dan setiap informan diberikan pertanyaan yang sama.
2. Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk diajak wawancara, diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis besar

permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik ini seringkali digunakan pada penelitian pendahuluan, dimana peneliti mendapatkan informasi awal tentang isu-isu yang terkait dengan objek peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan peneliti karena jenis wawancara semi terstruktur akan lebih bebas dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Dalam hal ini informan bisa dengan mudah menjelaskan terkait dengan strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo. Kemudian informan juga bisa mengemukakan pendapat maupun ide-idenya, sehingga proses wawancara tidak monoton dan lebih berkembang dan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti.

Berdasarkan pada penjelasan mengenai teknik wawancara yang digunakan peneliti, berikut merupakan penjelasan singkat mengenai proses wawancara dengan informan sebagai berikut:

a. Informan DTI

Wawancara dengan informan DTI dilakukan pada hari Rabu tanggal 01 Maret 2017 pada pukul 10.30 WIB di ruang Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pengidentifikasian, strategi yang dilakukan, batas minimal keberhasilan dan sistem pendekatan yang dilakukan oleh pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Peneliti juga bertanya tentang awal mula informan menjadi penggerak pendamping dan hambatan yang ada selama proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Situasi pada saat wawancara sangat tenang karena di ruang jurusan sangat sepi pada saat itu. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan diselingi banyak cerita dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

b. Informan WW

Wawancara dengan informan WW dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Februari 2017 pukul 12.30 WIB di taman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui cara

pengidentifikasi, strategi yang dilakukan, batas minimal keberhasilan dan sistem pendekatan yang dilakukan oleh pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Peneliti juga menanyakan kapan informan melakukan pendampingan dan hambatan yang ada selama proses pendampingan. Situasi pada saat itu sangat ramai karena di Taman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember banyak mahasiswa dan mahasiswi yang berbicara bersama temannya dan ada juga yang membaca buku. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan WW dan diselingi berbagai cerita. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

c. Informan DM

Wawancara dengan informan WW dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Februari 2017 pukul 09.30 WIB di taman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui cara pengidentifikasi, strategi yang dilakukan, batas minimal keberhasilan dan sistem pendekatan yang dilakukan oleh pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Peneliti juga menanyakan kapan informan melakukan pendampingan dan hambatan yang ada selama proses pendampingan. Situasi pada saat itu sangat ramai karena di Taman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember banyak mahasiswa dan mahasiswi yang berbicara bersama temannya dan ada juga yang membaca buku. Proses wawancara berjalan dengan lancar, semua pertanyaan dapat dijawab walaupun informan terlalu singkat dalam menjawab dan tidak banyak bercerita. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

d. Informan DAM

Wawancara dengan informan DAM dilakukan di ruang tunggu di Kantor Kelurahan Antirogo Jember pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017 pukul 09.30 WIB. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui cara pengidentifikasi, strategi yang dilakukan, batas minimal keberhasilan dan sistem pendekatan yang dilakukan oleh pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Peneliti juga menanyakan kapan informan melakukan pendampingan dan hambatan yang ada selama proses pendampingan.

Situasi pada saat itu sangat sepi karena Kepala Kelurahan Antirogo bersama beberapa perangkat mengikuti rapat di Kantor Kecamatan Sumbersari. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan informan menjawab pertanyaan dengan baik walaupun diselingi menggunakan bahasa jawa. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam setengah.

e. Informan MFR

Wawancara dengan informan MFR dilakukan di mushollah Kantor Kelurahan Antirogo pada hari Senin tanggal 27 Februari 2017 pukul 11.00 WIB. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui cara pengidentifikasian, strategi yang dilakukan, batas minimal keberhasilan dan sisitem pendekatan yang dilakukan oleh pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Peneliti juga menanyakan kapan informan melakukan pendampingan dan hambatan yang ada selama proses pendampingan. Situasi pada saat itu sangat sepi karena jarak antara ruang kerja prangkat kelurahan dengan mushollah sedikit jauh. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan, diselingi menggunakan bahasa jawa dan diselingi berbagai cerita. Proses wawancara berlangsung kurang lebih satu jam.

f. Informan JP

Wawancara dengan informan JP dilakukan di ruang Kepala Desa Kantor Kelurahan Antirogo pada hari jum'at tanggal 03 Maret 2017 pukul 09.00 WIB. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui awal mula adanya masyarakat buta aksara, kapan adanya kerjasama dengan Universitas Jember dan jumlah masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo. Situasi pada saat itu sedikit ramai karena beberapa perangkat desa sedang berbicara dan ruang kerja kepala desa tidak jauh dari ruang perangkat desa. Proses wawancara berjalan dengan lancar, semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan dan diselingi berbagai cerita. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit.

g. Informan S

Wawancara dengan informan S dilakukan di rumahnya pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2017 pukul 19.00 WIB. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kapan informan S melakukan proses belajar mengajar, dampak positif

yang dirasakan dari adanya proses belajar mengajar oleh mahasiswa Universitas Jember dan pendapat informan dari adanya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember di Dusun Jambuan Kelurahan Antirogo. Situasi pada saat itu sangat sepi karena rumah informan dekat dengan sawah dan semua tetangga informan berada di dalam rumahnya masing-masing. Proses wawancara berjalan dengan lancar, semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan, diselingi bahasa madura dan cerita. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit.

h. Informan K

Wawancara dengan informan S dilakukan di rumahnya pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2017 pukul 19.45 WIB. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kapan informan S mengikuti proses belajar mengajar, dampak positif yang dirasakan dari adanya proses belajar mengajar dan pendapat informan dari adanya proses belajar mengajar di Kelurahan Antirogo. Situasi pada saat itu sangat sepi karena rumah informan dekat dengan sawah dan semua tetangga informan berada di dalam rumahnya masing-masing. Proses wawancara berjalan dengan lancar walaupun informan sedikit gugup dalam menjawab, akan tetapi semua pertanyaan dapat dijawab, menggunakan bahasa madura dan cerita. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

i. Informan S

Wawancara dengan informan S dilakukan di rumahnya 12 Maret 2017 pukul 19.00 WIB. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kapan informan S mengikuti proses belajar mengajar, dampak positif yang dirasakan dari adanya proses belajar mengajar dan pendapat informan dari adanya proses belajar mengajar di Kelurahan Antirogo. Situasi pada saat itu sedikit ramai karena ada proses belajar mengajar keaksaraan fungsional yang dilakukan mahasiswa Universitas Jember. Proses wawancara berjalan dengan lancar, semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan, menggunakan bahasa madura dan diselingi cerita. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit.

j. Informan V

Wawancara dengan informan V dilakukan di rumah informan pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2017 pukul 14.00 WIB. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kapan informan S mengikuti proses belajar mengajar, dampak positif yang dirasakan dari adanya proses belajar mengajar dan pendapat informan dari adanya proses belajar mengajar di Kelurahan Antirogo. Situasi pada saat itu sepi, hanya terdapat dua sampai tiga tetangga informan yang ikut berbincang-bincang bersama peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan, akan tetapi informan menjawab pertanyaan sambil menggendong anaknya yang menangis sehingga beberapa pertanyaan harus diulang. Proses wawancara dengan informan S menggunakan bahasa madura dan diselingi banyak cerita. Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih 45 menit.

k. Informan S

Wawancara dengan informan S dilakukan di rumah informan pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2015 pukul 16.00. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kapan informan S mengikuti proses belajar mengajar, dampak positif yang dirasakan dari adanya proses belajar mengajar dan pendapat informan dari adanya proses belajar mengajar di Kelurahan Antirogo. Situasi pada saat itu sepi, hanya terdapat tetangga informan yang ikut berbincang-bincang bersama peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar, semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan, menggunakan bahasa jawa, diselingi cerita dan informan sangat ramah.

3.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mencatat dan mempelajari fenomena yang dimaksud pada surat kabar elektronik, dan laporan penelitian terdahulu. Serta foto dengan dokumen dari berbagai instansi terkait, Arikunto (2006:231). Data yang di dapatkan dalam penelaahan dokumen-dokumen yang ditemukan berfungsi sebagai pelengkap atau yang memperkuat fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada di Kantor Kelurahan Antirogo untuk dijadikan sebagai alat tafsir, seperti catatan transkrip, surat kabar. Dari referensi-referensi tersebut baik yang berupa teks ataupun gambar, peneliti bisa menelaah untuk melengkapi data yang diperlukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, yaitu semua informasi yang diberikan informan, baik secara tertulis maupun lisan diteliti sebagai sesuatu yang utuh. Penggunaan teknik analisis kualitatif pada penelitian ini adalah dengan cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh baik dari studi kepustakaan maupun hasil penelitian di lapangan yang kemudian dianalisis secara kualitatif pada pemecahannya.

Menurut Bogdan & Biklen, 1982 (dalam Moleong 2012:248) bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalam bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensistesisikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Irawan (2006:76-80) ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu

1. Pengumpulan data mentah, peneliti melakukan pengumpulan data mentah, melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka yang dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu seperti *tap recorder*, kamera dan lain-lain.
2. Transkrip data, peneliti menyalin data yang telah tercatat maupun terekam melalui *tap recorder* ke dalam bentuk tulisan sesuai dan sama persis dengan pembicaraan saat wawancara. Semua diketik sama persis apa adanya sesuai apa yang telah didapat saat wawancara tanpa adanya unsur pendapat dan pemikiran peneliti (Lampiran 2).

3. Pembuatan Koding, pada tahap ini peneliti membaca ulang data yang telah di transkrip dan menentukan hal-hal penting penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang kemudian diambil kata kuncinya dan kata kunci ini yang nantinya akan diberi kode. Dari transkrip data mentah, kemudian peneliti membuat kode yaitu kode satu berwarna merah, kode dua berwarna biru, kode tiga berwarna hijau dan kode empat berwarna ungu (Lampiran 2)
4. Kategorisasi Data, pada tahap ini peneliti mulai mensesederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep dan kata kunci dalam suatu satu besaran yang dinamakan kategori. Dari hasil pengkodean, bahwa kode satu berwarna merah untuk menjelaskan penetapan penerima manfaat. Kode kedua berwarna biru untuk menjelaskan persiapan Kode tiga berwarna hijau untuk menjelaskan metode pendampingan. Kode empat berwarna ungu untuk menjelaskan capaian pendampingan (Lampiraan 3).
5. Penyimpulan Sementara, pada tahap ini peneliti sudah diperbolehkan untuk memberikan kesimpulan sementara. Peneliti mengambil kesimpulan sementara berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pada tahap ini data yang diperoleh masih mentah dan murni tanpa merubah apapun termasuk memasukkan pemikiran subjektif peneliti didalamnya. Untuk penyimpulan sementara, peneliti membuat tabel kesimpulan sementara (Lampiran 4).
6. Triangulasi, Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara suatu sumber data dengan sumber data lainnya. Triangulasi ini berfungsi untuk mengetahui tentang kecocokan dan ketidakcocokan asumsi dari sumber data tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber data dengan cara meng *cross check* hasil wawancara informan yang satu dengan informan-informan yang lain.
7. Penyimpulan Akhir, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum mengambil kesimpulan akhirdan mengakhiri penelitian. Penyimpulan terakhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) san setiap

penambahan databaru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*). Pada tahap ini penulis membuat kesimpulan akhir yang dirangkum dari proses keseluruhan analisis data.

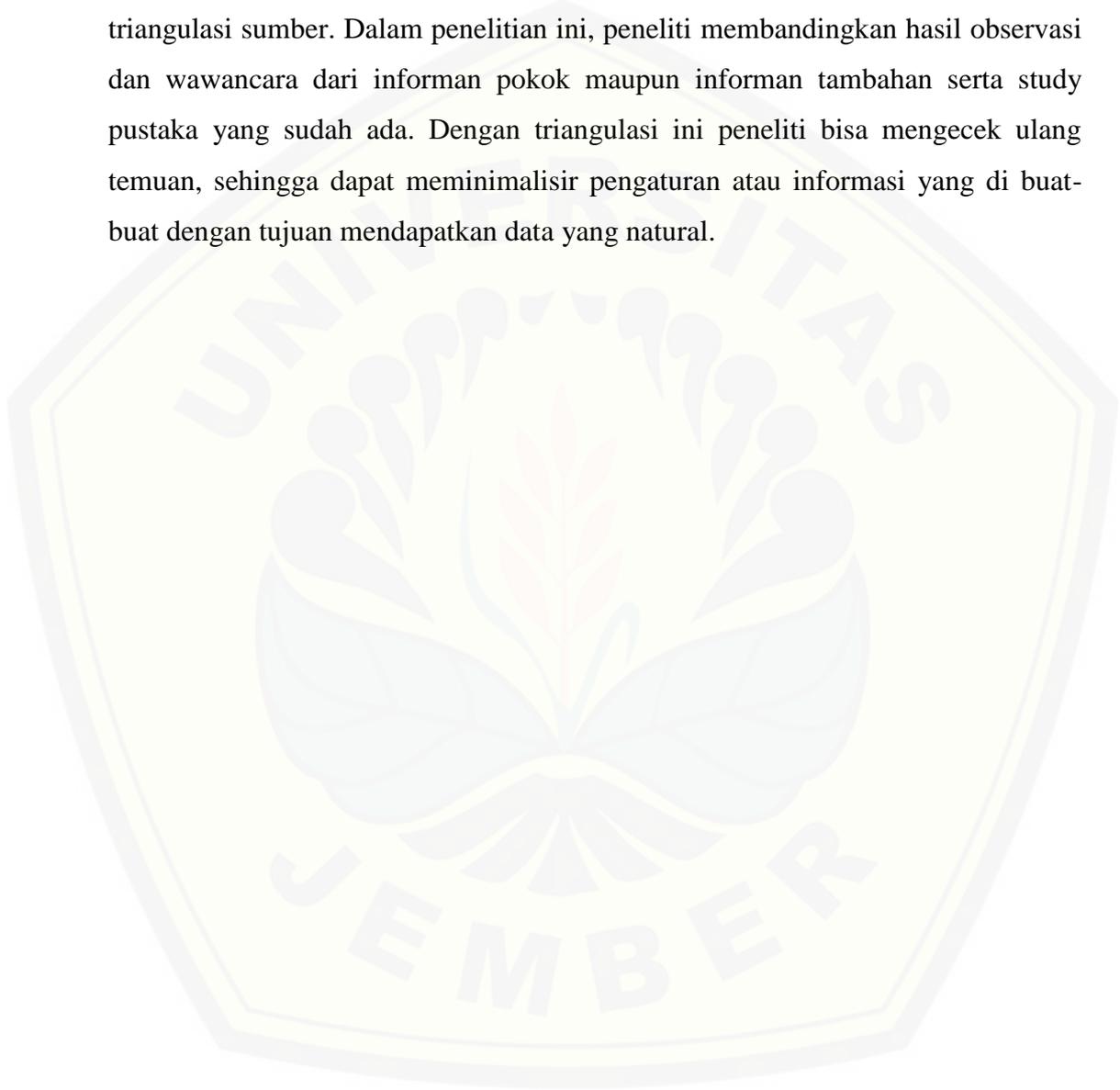
3.7 Teknik Keabsahan Data

Moleong (2012:320) keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi mendemostrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan-temuan dan keputusan-keputusannya. Kevalidatan data merupakan suatu bentuk mutlak yang sangat diperlukan dalam setiap penelitian. Data yang valid merupakan data yang benar-benar diperoleh dari sumber kompeten terhadap masalah yang akan diteliti. Pengujian kevalidan data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin 1978 dalam Moleong (2012:330-331) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan drajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori (*irival explanation*) dalam hal ini jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang

muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau memperjelas pembandingan atau penyaing.

Pada penelitian tentang Strategi Pendampingan terhadap pengentasan buta aksara yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun angkatan 2013 Universitas Jember ini dalam menguji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil observasi dan wawancara dari informan pokok maupun informan tambahan serta study pustaka yang sudah ada. Dengan triangulasi ini peneliti bisa mengecek ulang temuan, sehingga dapat meminimalisir pengaturan atau informasi yang di buat-buat dengan tujuan mendapatkan data yang natural.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pendampingan yang dilakukan pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo yaitu sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo melalui Badan Pusat Statistik yang diperoleh dari Unit Pelayanan Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Sumbersari, selanjutnya pendamping melakukan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Mengkonsultasikan data masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo.
 - b. Mendatangi rumah masyarakat buta aksara yang sudah di data.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dilakukan pendamping terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo yaitu:
 - a. Menetapkan waktu dalam proses belajar mengajar
 - b. Menetapkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
3. Metode belajar mengajar yang dilakukan pendamping pertama yaitu:
 - a. Menetapkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
 - b. Melakukan metode pembelajaran dua arah.
 - c. Melakukan metode Kata kunci, pemunculan masalah dan pengenalan keterampilan
 - d. Membuat kelompok ketika proses belajar mengajar.
 - e. Melanjutkan materi ketika ada warga belajar yang belum bisa.
 - f. Menyelingi proses pembelajaran dengan diskusi dan cerita.
4. Batas minimal keberhasilan pendampingan terhadap pengentasan buta aksara di Kelurahan Antirogo yaitu:
 - a. Warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung.
 - b. Warga Belajar memenuhi Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dikemukakan peneliti dari adanya pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk pendamping diharapkan lebih maksimal dalam melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo karena dari salah satu warga belajar mengatakan bahwa beberapa kali tidak melakukan proses belajar mengajar dan tidak ada pemberitahuan sehingga warga belajar yang sudah berkumpul merasa kecewa.
2. Untuk pihak pemerintahan agar lebih meningkatkan kerjasama dengan beberapa Lembaga dan tidak hanya berfokus pada bidang pendidikan karena mengingat rendahnya ekonomi dan sumber daya manusia di Kelurahan Antirogo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Sosial)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu, dkk. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- BPKB Jawa Timur, *Modul Pendampingan*, Surabaya, 2001.
- Buku Profil Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.
- Bungin.2007. *Penelitian Kualitatif:Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah & Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta. READ (Researc, Education and Dialouge) Bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR.
- Hasbullah. H. M. 2016. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Idris, Zahra. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI. *Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Marikanto, Totok, dkk. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam Departemen Agama RI.
- Moleong j. Lexy.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Uin-Maliki Press.
- Nugroho, Riant. 2014. *Kebijakan Sosial Untuk Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana renada Media Group.
- Tirtahardja, Umar, La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- UPT Penerbitan UNEJ. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Edisi ketiga*. Jember: Jember University Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Peraturan Perundang-undangan:

- Pemerintah Republik Indonesia.1945.Undang-undang Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1 sampai ayat 5.

Jurnal:

- Mariyono. 2016. *Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga*. Vol. 5, No 1, hal 55-66. Februari 2016.
- Nurbudiyani, Iin. (2013). *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Pedagogik Jurnal Pendidikan. Volume 8 Nomor 2. Oktober 2013.

Skripsi:

Rochman, M. Taufiki. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Warga Belajar Dalam Program Keaksaraan Fungsional di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mahfud, Akhmad Abdul. Kontribusi Program Keaksaraan Fungsional Suaka Anak Negeri Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Deskriptif di Desa Bedadung Dusun Krajan Lama, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember). Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Internet:

<http://bukuanakcerdas.org/2016/02/19/apa-itu-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>
[Diakses Pada 01 Agustus 2017]

Hadi, Syamsul. 2012. Dapat Penghargaan, Buta Aksara di Jember Tetap Tertinggi.
[http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/30/23301943/Dapat.Penghargaan.
Buta.Aksara.di.Jember.Tetap.](http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/30/23301943/Dapat.Penghargaan.Buta.Aksara.di.Jember.Tetap.) [Diakses Pada 20 April 2016]

JawaPos.com. 2016. Angka putus sekolah di Indonesia Masih Tinggi.
[http://www.jawapos.com/read/2016/10/17/58205/angka-putus-sekolah-di-
indonesia-masih-tinggi.](http://www.jawapos.com/read/2016/10/17/58205/angka-putus-sekolah-di-indonesia-masih-tinggi.) [Diakses pada 07 Maret 2017]

Susilo Tunggul. 2017. [http://www.antarajatim.com/berita/185975/puluhan-ribu-
warga-jember-masih-buta-aksara.](http://www.antarajatim.com/berita/185975/puluhan-ribu-warga-jember-masih-buta-aksara.) [Diakses Pada 25 April 2014]

Triyonosaitama. 2017. <https://hidupsimpel.com/metode-pembelajaran/>. [Diakses
Pada 01 Agustus 2017]

Yulianto, Sugeng. 2016. Angka Buta Aksara Semakin Menurun.
[https://semarak.news/2016/09/08/5733-angka-buta-aksara-indonesia-
semakin-menurun.html.](https://semarak.news/2016/09/08/5733-angka-buta-aksara-indonesia-semakin-menurun.html) [Diakses pada 02 November 2016]

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara Untuk Mahasiswa Pendamping Buta Aksara di
Kelurahan Antirogo**

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Bagaimana awal mula adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
2. Pada tahun berapa anda melakukan pendampingan kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
3. Sejak kapan kerjasama antara Kelurahan Antirogo dengan Universitas Jember?
4. Bagaimana cara anda dalam menetapkan penerima manfaat dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
5. Bagaimana anda melakukan persiapan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
6. Bagaimana cara anda dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat buta aksara selama proses pendampingan di Kelurahan Antirogo?
7. Berapa lama anda melakukan pendampingan kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
8. Media apa yang anda gunakan dalam proses belajar mengajar masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
9. Bagaimana metode pendampingan yang anda lakukan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
10. Apakah anda melakukan metode pembelajaran dua arah? Berikan contohnya?
11. Apakah anda membuat kelompok selama proses belajar mengajar terhadap masyarakat buta aksara?

12. Apakah anda tetap melanjutkan materi ketika masih ada warga belajar yang belum bisa?
13. Apakah warga belajar merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?
14. Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?
15. Apakah warga belajar pernah merasa bosan selama proses belajar mengajar?
16. Apa yang anda lakukan agar warga belajar tidak merasa bosan dalam belajar?
17. Bagaimana antusias warga belajar selama proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
18. Bagaimana cara anda menentukan capaian pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
19. Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan bersama warga belajar ketika proses pendampingan?
20. Apakah ada hambatan yang anda alami selama proses pendampingan masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Kelurahan Antirogo

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Bagaimana kondisi masyarakat di Kelurahan Antirogo?
2. Bagaimana awal adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
3. Berapa jumlah masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
4. Bagaimana kebijakan bapak dalam meminimalisir masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
5. Sejak tahun berapa kerja sama antara Kelurahan Antirogo dan Universitas Jember terjalin?
6. Bagaimana pendamping mengidentifikasi masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
7. Berapa lama proses pendampingan yang dilakukan pendamping dalam satu tahun?
8. Apakah bapak pernah melihat langsung pendampingan yang dilakukan mahasiswa Universitas Jember terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
9. Bagaimana pendapat bapak terhadap adanya pendampingan yang dilakukan mahasiswa Universitas Jember kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
10. Apakah adanya kerjasama antara Kelurahan Antirogo dan Universitas Jember dapat meminimalisir masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo.

**Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Buta Aksara di Kelurahan
Antirogo**

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Bagaimana latar belakang pendidikan anda sehingga menjadi warga pada sekarang ini?
2. Bagaimana awal mula pendamping dapat mengidentifikasi anda sebagai warga belajar?
3. Media apa yang digunakan ketika proses belajar mengajar?
4. Berapa lama anda mengikuti proses pendampingan?
5. Berapa kali pertemuan dalam seminggu selama proses belajar mengajar?
6. Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan selain proses belajar mengajar?
7. Bagaimana cara pendamping dalam mengajar anda selama proses belajar mengajar?
8. Media apa yang digunakan selama proses belajar mengajar?
9. Apakah setelah adanya penmpingan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember, ibu bisa membaca, menulis dan berhitung?

**Pedoman Wawancara Untuk Guru Ngaji yang Melakukan
Pendampingan Kepada Masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan
Kelurahan Antirogo**

Nama :

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat :

1. Apa pekerjaan anda sehari-hari?
2. Bagaimana awal mula adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?
3. Apakah anda pernah melakukan pendampingan terhadap masyarakat buta aksara khususnya di Dusun Jambuan?
4. Bagaimana awal mula pendamping dapat mengidentifikasi masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan?
5. Berapa kali dalam seminggu pendamping mengajar masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan?
6. Media apa yang digunakan pendamping selama proses belajar mengajar di Dusun jambuan?
7. Bagaimana cara mahasiswa Universitas Jember dalam mengajar masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan?
8. Bagaimana pendapat bapak terhadap adanya pendampingan yang dilakukan mahasiswa Universitas Jember kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?

Lampiran 2. Transkrip Data Mentah dan Koding

TRANSKRIP DATA MENTAH DAN KODING
Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara
(Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)

No	Nama Informan	Pertanyaan	Transkrip Wawancara
1.	DTI	<p>Bagaimana cara anda dalam menetapkan penerima manfaat dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana anda melakukan persiapan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...awalnya dari Badan Pusat Statistik dimana masyarakat buta aksara ada by name by address, jadi nama dan alamat itu yang kita jadikan patokan. Akan tetapi kita klarifikasi dulu ada apa tidak orang yang sudah di data tersebut melalui konsultasi di Kelurahan Antirogo dan setelah itu kita buat kelompok sesuai dengan jumlah masyarakat buta aksara yang ada.” (DTI. Maret 2017).</p> <p>“...dalam kurikulum ada dua, pertama perencanaan, kedua prakteknya yang membutuhkan waktu 72 jam dan itu bisa empat atau enam bulan berarti tiga sampai empat kali pertemuan kalau enam bulan dua atau tiga kali”(DTI. Maret 2017)</p>

Bagaimana metode pendampingan yang anda lakukan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?

“...tergantung dari tutornya, temen temen ada yang memakai sistem pendekatan iqra’ dan iqra’ itu tergantung dari lokasinya dia pendekatannya agama misalkan A BA A BA, DO NA T jadinya seperti iqra’ kan. Kita juga menggunakan sistem pendekatan bahasa seperti orang madura mengatakan “raddin” kemudian kita memperkenalkan jadi tulisannya begini bu karena bahasanya beda antara bahasa lokal dan bahasa yang di indonesiakan dan ada juga pendekatan dan strategi yang lainnya tinggal kita sesuaikan yang pas itu yang mana sehingga beda materi beda sistem pendekatan.” (DTI. Maret 2017).

“... metode dan teknik belajar mengajar kita sesuaikan dengan kebutuhan mereka, misalkan kebutuhan tentang peningkatan ekonomi jadi kita mencari sebuah tema yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi seperti membuat kue dengan bahan dasar potensi alam yang ada di sana. Kemudian pada akhirnya tema yang diberikan sesuai peningkatan ekonomi tersebut dipraktekan menjadi sebuah barang yang bernilai harganya dari pembuatan kue tersebut.”

		<p>Bagaimana cara anda menentukan capaian pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>(DTI. Maret 2017).</p> <p>“... jika berbicara keberhasilan, kita harus paham dulu tentang kurikulum tentang buta aksara karena dalam kurikulum buta aksara terdapat tiga bagian yaitu aksara dasar yang meliputi pengenalan abjad dan angka, kemudian aksara lanjutan yang meliputi pengenalan kosa kata dan kalimat, dan aksara mandiri yang meliputi beberapa kosa kata dan kalimat. Dalam penilaian keberhasilan pendampingan, kita ada tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.” (DTI. Maret 2017).</p>
2.	DM	<p>Bagaimana cara anda dalam menetapkan penerima manfaat dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...sebenarnya tahap identifikasi masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo kita dapatkan dari data yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jember melalui UPTD Kecamatan Sumpalsari. Kemudian kita survei kembali di Kelurahan Antirogo apakah masyarakat buta aksara yang sudah didata masih ada atau sudah meninggal dan pindah tempat tinggal.” (DM. Februari 2017).</p>

		<p>Berapa lama anda melakukan pendampingan kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana cara anda dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat buta aksara selama proses pendampingan di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana antusias warga belajar selama proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana metode pendampingan yang anda lakukan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di</p>	<p>“...seminggu dua kali, lima atau enam bulan kayak e lali aku.” (DM. Februari 2017)</p> <p>“...ya kita berbaur kepada mereka, akrab kepada mereka seperti keluarga sendiri, dengan sendirinya mereka juga menganggap demikian sehingga mereka semangat dalam belajar karena serasa kekeluargaan”(DM. Februari 2017)</p> <p>“...Kalau dikelompokku tingkat antusias warga belajarnya sangat tinggi”(DM. Februari 2017)</p> <p>“...pengenalan abjad dan angka, kemudian pengenalan huruf konsonan seperti A I U E O merupakan sistem pendekatan yang kita lakukan selama jadi tutor.” (DM. Februari 2017)</p>
--	--	---	---

		<p>Kelurahan Antirogo?</p> <p>Apakah anda tetap melanjutkan materi ketika masih ada warga belajar yang belum bisa?</p>	<p>“... metode pembelajaran yang saya gunakan yaitu <i>Problem Possing</i> (Pemunculan Masalah) dan <i>Key Words</i> (Kata Kunci). Metode <i>Problem Possing</i> yaitu suatu metode untuk memunculkan masalah baik individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh pelakunya. Terdapat dua hal Dalam penerapan metode <i>Problem Possin</i>, yaitu bagaimana memunculkan masalah atau bagaimana cara menggali masalah secara detail, dan bagaimana membuat pertanyaan kunci atau bagaimana cara menggunakan pertanyaan penting untuk membuka pintu diskusi. Kemudian metode pembelajaran kedua yang saya gunakan yaitu metode <i>Key Word</i> (Kata Kunci) yang menggunakan tema-tema penggerak dan kata kunci yang diangkat dari kehidupan masyarakat dan mengandung makna langsung dari kehidupan warga belajar.” (DM. Februari 2017)</p> <p>“...Kalau ada yang benar benar tidak bisa membaca atau menulis kita kasih perlakuan lebih seperti membimbingnya menulis”(DM. Februari 2017)</p>
--	--	--	---

		<p>Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah warga belajar pernah merasa bosan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana cara anda menentukan capaian pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...diberi perlakuan berbeda seperti tutor X memberi perlakuan lebih kepada warga belajar yang belum bisa, tutor lain melanjutkan materi”(DM. Februari 2017)</p> <p>“...diberi perlakuan lebih lah didampingi sampai bisa”(DM. Februari 2017)</p> <p>“...kalau bosen ndak, justru kalau kita gak ngajar mereka tanya kenapa libur”(DM. Februari 2017)</p> <p>“... warga belajar dianggap berhasil ketika mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam silabus keaksaraan dasar.” (DM. Februari 2017).</p> <p>“...kalau dari segi afektif menurutku warga belajar sudah dikatakan memenuhi aspek ini seperti misalnya warga belajar mendengarkan dan melaksanakan setiap perintah yang disuruh tutor seperti tak suruh menulis, membaca mereka manut. Kognitif itu kan</p>
--	--	---	---

		<p>Apakah ada hambatan yang anda alami selama proses pendampingan masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>pengetahuan, jadi pengetahuan warga belajar dikatakan memenuhi aspek ini karena pengetahuan mereka sudah melewati jenjang yang awalnya pengenalan huruf, membaca per kata dan membaca per kalimat jadi itu sudah memenuhi aspek kognitif. Kalau psikomotorik seperti pembuatan keterampilan kripik bayam itu jadi itu kan psikomotorik.”(DM. Februari 2017)</p> <p>“...pertama dari segi bahasa, kami tutor binaan laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember menerapkan bahasa Indonesia, sedangkan warga belajar di Kelurahan Antirogo menggunakan bahasa Madura sehingga proses penyampaian materi kurang lancar. Kedua dari segi motivasi, warga belajar memiliki tingkat kemauan yang tinggi apabila diberikan hadiah tanpa ada kemauan dari diri sendiri. Ketiga dari segi daya ingat, warga belajar dengan usia lanjut usia memiliki daya ingat rendah sehingga penyampaian materi sulit diterima.”(DM. Februari 2017)</p> <p>“...Pernah, dari kita bahasa pengantar kan pakai bahasa indonesia sedangkan mereka madura, jadi mereka kesulitan</p>
--	--	---	---

			menerimanya”(DM. Februari 2017)
3.	DAM	<p>Berapa lama anda melakukan pendampingan kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana cara anda dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat buta aksara selama proses pendampingan di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana antusias warga belajar selama proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...Kalau waktu pendampingan dulu itu seminggu dua kali selama enam bulan”. (DAM. Februari 2017)</p> <p>“...kalau pendekatan pertama tutor iku cuma pertamakali datang Cuma teko ngumpul omong omongan ambk ibu e yo wes kalau disini mau ada pembelajaran ngajar ibu ibu yang ndak bisa baca tulis”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“...untuk antusias warga sebenarnya antusias tapi biasanya kalau antusiasnya warga itu harus ada kayak semacam pertama dikumpulkan warga harus ada oleh olehnya entah buku didalamnya buku ada pensil penghapus biasanya warga antusiasnya menunggu sesuatu. Untuk pertengahan biasanya sedikit yang datang jadi antusias warga awal sampai akhir karena dikasih bingkisan gelas atau nasi kotak”(DAM. Februari 2017)</p>

		<p>Bagaimana metode pendampingan yang anda lakukan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa</p>	<p>“...metode belajar mengajar pada waktu itu dengan diskusi, kemudian jika warga belajar tidak datang maka kita yang datang ke rumah mereka.” (DAM. Februari 2017)</p> <p>“... nah pertama kita perkenalkan terlebih dahulu contoh kerajinan dari kulit jagung yang dibuat menjadi tempat tisu. Kemudian tema yang diberikan dalam setiap pertemuan kita ambil yang berhubungan dengan kerajinan kulit tempat tisu tersebut seperti bahan, alat, langkah-langkah dan harga pembuatan tempat tisu tersebut. Ada beberapa tema lain yang kita berikan seperti alat transportasi darat, laut dan udara dan pakaian. Kemudian di akhir pertemuan setelah 5 bulan pendampingan, warga belajar dan juga tutor mempraktekan hasil belajar yaitu membuat tempat tisu dari kulit jagung yang kemudian dijual untuk menambah hasil perekonomian mereka.” (DAM. Februari 2017).</p> <p>“...Kita memberikan perlakuan kepada warga belajar itu sebenarnya tidak sama tapi tidak samanya itu ogak ngetarani loh kan ada yang</p>
--	--	---	--

	<p>kesulitan selama proses belajar mengajar?</p>	<p>benar benar bisa ada yang bener ndak sama sekali ngunu loh jadi yang ndak bisa dituntun pelan pelan mengikuti saat pembelajaran, tapi kalau saat ada pengelompokan kita membuat grup kelompok yang ndak bisa sama yang bisa”(DAM. Februari 2017)</p>
	<p>Apakah warga belajar merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p>	<p>“...merasa kesulitan itu pasti bagi warga belajar yang tidak bisa menulis sama sekali jadi kita pelan pelan nuntun ibu yang awalnya tangannya kaku nulis megang pensil susah kita telateni alhamdulillah sampek bisa”(DAM. Februari 2017)</p>
	<p>Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p>	<p>“...lebih didekati aja kita secara pribadi gitu seperti kalau ada hafal hafalan huruf gitu kita mendekati kita lebih khusus pokok e kita pendekatannya lebih lebih pokoknya daripada yang lain yang sudah bisa kalau metode lain gak ada cuma hanya pendekatan khusus saja”(DAM. Februari 2017)</p>
	<p>Apakah anda tetap melanjutkan materi ketika masih ada warga belajar yang belum</p>	<p>“...kita berlanjut ke materi selanjutnya tetapi warga yang gak bisa itu tetep kita tuntun yang tidak bisa sama sekali itu tetep mengikuti</p>

	<p>bisa?</p> <p>Apakah warga belajar pernah merasa bosan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana cara anda menentukan capaian pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>materi selanjutnya jadi perbedaan itu gak kita timbulkan tapi yang gak bisa tetap kita tuntun yang awalnya nulis A A semua gitu”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“...selama saat ngajar warga itu gak pernah ngmong bosan karena kami tutor memberikan saat mereka menulis saat pembelajaran, kita disela sela menulis mengajak bercanda negobrol jadi warga gk ngerasa bosan monoton belajar trus”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“...disek iku yo ditakoi lek mari nulis ditakoi trus pertemuan selanjute ditanyai koyok mengingatkan bahan ajar seng diajar, trus warga belajar lek gak ngerti tekok”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“...warga belajar bisa memahami CALISTUNG (Baca,Tulis, Hitung).” DAM. (Februari 2017).</p> <p>“...afektif untuk perkembangan sikap warga belajar dikatakan sukses</p>
--	--	---

		<p>Apakah ada hambatan yang anda alami selama proses pendampingan masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana awal mula adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>itu waktu belajar mengajar itu kita kan menulis Mobil, warga belajar iku mematuhi manut iku loh opo seng diomongne kene ngunu loh. Kalau psikomorik itu kan keterampilan, untuk dikatakan berhasil jadi warga belajar waktu ada keterampilan membuat kulit jagung dari tisu itu apa ya kayaknya sudah ahli, seperti mewarnai juga, waktu menempelkan kulit jagung ke kertas karton itu lancar, kalau kognitif dikatakan berhasil misale untuk tema hari ini tentang transportasi Mobil, maka pengetahuan warga belajar bisa menyimpulkan apa mobil itu seh, mobil itu rodanya empat kalau kita naiki tidak kehujan, berarti pengetahuane sudah luas iso lebih” (DAM. Februari 2017)</p> <p>“...hambatane iku kurangnya partisipasi warga belajar trus opo iku jenenge iku loh tidak strategis tempatnya maksute kendalae dek jalan, bahasa juga.”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“latar belakang masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo awalnya sekolah, akan tetapi hanya tamat kelas 3 SD dan memilih kerja trus masalah ekonomi keluarga juga” (DAM. Februari 2017)</p>
--	--	---	---

4.	WW	<p>Bagaimana cara anda dalam menetapkan penerima manfaat dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Berapa lama anda melakukan pendampingan kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Media apa yang anda gunakan dalam proses belajar mengajar masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...Pertama saya dan kelompok melakukan survei, kemudian meminta data masyarakat buta aksara dari pihak kelurahan Antirogo. Setelah mendapatkan data dari desa, saya bersama kelompok mendatangi rumah masyarakat buta aksara untuk mengajak belajar bersama. Dalam tahap indentifikasi masyarakat buta aksara ini dilakukan selama dua minggu dan paling cepat satu minggu.” (WW: Februari 2017)</p> <p>“...Kita melakukan pendampingan tiga kali dalam seminggu selama enam bulan, akan tetapi waktu enam bulan itu terpotong dua minggu pada awal ketika kita melakukan survei dan konsultasi di Kelurahan Antirogo.”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...media yang digunakan dulu itu papan tulis, kapur, kertas abjad yang di print di kertas, buku tulis, tas dan pensil”.(WW. Februari 2017)</p>
----	----	--	---

		<p>Bagaimana cara anda dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat buta aksara selama proses pendampingan di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana antusias warga belajar selama proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana metode pendampingan yang anda lakukan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...Pertama iku dk rt ne trus ke rumah warga belajar itu trus dijelasne bahwa dengan mengikuti program tersebut bapak ibu bisa baca tulis dan bisa ngajari anak cucue kalau kemana mana gak perlu nanya kalau di jalan.” (WW. Februari 2017)</p> <p>“...Ada yang antusias ada yang ndak, yang antusias yang semangat masuk, yang ndak biasanya yang malu karena dak bisa baca tulis sama sekali jadinya gak datang”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...metode belajar mengajar yang saya lakukan dengan cara diselingi cerita maupun berbagi cerita dengan warga belajar dan yang paling penting kita harus sabar dalam mengajar karena warga belajar mudah tersinggung apabila kita emosi atau mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan buat mereka.” (WW. Februari 2017).</p> <p>“...metode dan teknik belajar yang kita gunakan selama jadi tutor yaitu strategi kata kunci dimana dalam proses pembelajaran yang</p>
--	--	---	--

		<p>Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah warga belajar merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah anda tetap melanjutkan materi ketika masih ada warga belajar yang belum bisa?</p>	<p>dilakukan diambil dari tema kehidupan sehari-hari dalam setiap pertemuannya seperti mencuci, memasak dll.” (WW. Februari 2017).</p> <p>“...Ya sama semua sebenere, tapi yang tidak bisa sama sekali itu didampingi kan kaku tangannya dadine diajari”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...Kalau ada warga belajar yang sulit untuk menulis dan menghafal iku didampingi dibelajari sampai bisa menulis dan menghafal”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...Kesulitan pasti ada lah. Kebanyakan penduduk e memakai bahasa madura sedangkan tutor ada sebagian yang gak bisa. Ya jadinya mau ngomong itu warga belajarnya banyak yang gak paham dan kemampuan berbahasa indonesianya kurang soale di desa kan gak begitu memakai bahasa indonesia dalam kegiatan sehari hari”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...Kalau itu diajari sampai bisa baru lanjut dadine ditakoki bener bener wes iso gurong wes ngerti gurong nak wes kabeh baru lanjut materi”(WW. Februari 2017)</p>
--	--	--	---

		<p>Apakah warga belajar pernah merasa bosan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana cara anda menentukan capaian pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...Nak ndek kelompokku iku gak bosen sih, tapi apa ya kendalanya kadang beliau capek habis kerja jadinya kadang ada satu dua yang gak masuk. Ditambah lagi kalau ada hajatan jadinya gak bisa datang tapi itu kadang diganti lain hari kalau warga belajarnya yang nawarin”(WW. Februari 2017)</p> <p>“... dianggap berhasil ketika warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang awalnya buta aksara menjadi melek aksara.” (WW. Februari 2017).</p> <p>“...nak opo iku kognitif kan pengetahuan, nak afektif kan sikap, psikomotorik iku keterampilan dadi nak kognitif pengetahuan warga belajar iku iso ngerti contohne iso memahami opo seng diajarne karo tutore iku, meningkatkan pengetahuane iku dadi seng awale gk iso baca tulis akhire ngerti. Nak seng afektif iku mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap terus lima kategori itu termasuk ranah seng diurutne dimulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Nak psikomotorik iku</p>
--	--	---	---

		<p>Apakah ada hambatan yang anda alami selama proses pendampingan masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana awal mula adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>meliputi gerakan dan koordinasi jasmani trus keterampilan motorik dan kemampuan fisik ngunu iku.”(WW. Februari 2017)</p> <p>“kalau hambatan itu lebih kepada akses jalan dan bahasa.” (WW. Februari 2017)</p> <p>“masalah ekonomi yang utama, kebanyakan orang kan sekolah iku gak begitu diutamakan apalagi kaum perempuan dan banyak anak putus sekolah disebabkan karena biaya dan kesulitan ekonomi sehingga mereka menjadi masyarakat buta aksara”(WW. Februari 2017)</p>
5.	MFR	<p>Bagaimana cara anda dalam menetapkan penerima manfaat dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...kalau mengidentifikasi biasanya kita dapat data dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan data itu diperoleh dari penilik UPTD Dinas Pendidikan Summersari. Data yang di dapat tadi diperoleh oleh kepengurusan jurusan Pendidikan Luar Sekolah, habis itu data ditunjukkan ke mahasiswa selanjutnya baru kita ke lapangan. Selanjutnya kita konsultasi ke Kelurahan untuk memastikan karena data dari BPS tidak semua valid, apa ada yang sudah meninggal, ada</p>

		<p>Media apa yang anda gunakan dalam proses belajar mengajar masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Berapa lama anda melakukan pendampingan kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana antusias warga belajar selama</p>	<p>masyarakat di datanya tapi sudah pindah tempat dan dari kelurahan membantu.” (MFR. Februari 2017)</p> <p>“...terus terang media pembelajaran itu masih menggunakan papan tulis, spidol dan warga belajar dikasih tas, buku, pensil dan bolpoin.”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“...sama seperti teman-teman yang lain selama enam bulan, seminggu tiga kali juga”.(MFR. Februari 2017)</p> <p>“...sistem pendekatan yang kita gunakan asas kekeluargaan karena masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo mayoritas orang madura. Orang madura itu biasanya yang paling di hafal yaitu tutor atau guru yang mengajar, kemudian kita menganggap mereka itu siapa kita, karena mereka adalah warga lanjut usia jadi kita menganggap mereka sebagai ibu kita sehingga ketika tutor atau guru tidak datang maka akan dicari oleh warga belajar karena punya ikatan tersendiri.”(MFR. Februari 2017)</p>
--	--	---	---

		<p>proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana metode pendampingan yang anda lakukan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Apakah anda melakukan metode pembelajaran dua arah? Berikan contohnya?</p> <p>Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p>	<p>kan kalau warga belajar itu antusiasnya bisa dilihat dari kehadirannya dan warga belajarku alhamdulillah sangat antusias masio mari teko sawah mari teko ngarit tapi sek menyang masio ngantuk”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“...“lak aku pembelajarane dimulai teko pengenalan huruf disesuaino ambek konteks lokal seng enek dek kono misalnya huruf A yo ibaratno bentuk e koyok pondok an sawah soale kan dek kunu roto roto buruh tani” (MFR Februari 2017)</p> <p>“...kalau itu jelas kita lakukan karena kita harus melibatkan partisipasi warga dalam mengajar seperti sharing dan diskusi”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“...jelas sama karena dalam pembelajaran tutor gak oleh memihak lek wes siji diopeni kudu roto diopeni kabeh soale lak warga belajar enek seng cemburu maka mengurangi antusiasnya dalam belajar”(MFR. Februari 2017)</p>
--	--	---	---

	<p>Bagaimana metode pendampingan yang anda lakukan dalam proses pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Apakah warga belajar merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah anda memberikan perlakuan yang berbeda kepada warga belajar yang merasa kesulitan selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah anda tetap melanjutkan materi ketika masih ada warga belajar yang belum bisa?</p> <p>Apakah warga belajar pernah merasa bosan selama proses belajar mengajar?</p>	<p>“... disesuaikan dengan potensi lokal, biasanya disini dalam pembelajarannya mayoritas petani, sehingga tema yang diberikan yang berhubungan dengan petani itu apa contoh hasil dari petani yaitu padi kemudian digambar dipaparkan ke warga belajar.” (MFR. Februari 2017).</p> <p>“...lak kesulitan pasti ada kyok nulis, menghafal diajari sesok lali”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“...ya metode pendampingan dadi setiap belajar didampingi satu orang tutor”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“kalau itu ya tetap lanjut materi cuma seng sek kesulitan iku dibantu seng wes iso dadi sam sama belajar dan didampingi ambek tutor”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“...kalo bosan ndak tapi lak kesel iyo, pancene wes tuwek tapi alhamdulillah temen temen tutor wes iso menyesuaikan misale ketok</p>
--	--	---

		<p>Bagaimana cara anda menentukan capaian pendampingan terhadap masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Apakah ada hambatan yang anda alami selama proses pendampingan masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Sejak kapan kerjasama antara Kelurahan Antirogo dengan Universitas Jember?</p>	<p>kesel yo cerito cerito sek, ngobrol”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“... batas minimal warga belajar bisa membaca kosa kata, membaca per kalimat itu yang paling tinggi dan untuk per paragraf masih belum dan minimal warga belajar bisa menulis nama mereka sendiri.” (MFR. Februari 2017).</p> <p>“...hambatan itu banyak banget sebetulnya karena kondisi warga belajar sudah tua terus dari pagi sampai sore bekerja, nanti pas pembelajaran ngantuk, ada yang tidak datang, ada yang datang tapi tidur, kadang datang tapi minta pijet. Tapi aku salutnya warga belajarku tidak pernah tanya setelah sekolah dapat apa, biasanya rata-rata warga belajar yang lain sebelum sekolah tanya dapat apa, dapat uang apa ndak.”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“kerjasama antara Kelurahan Antirogo dengan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah sudah terjalin sejak tahun 2013. Bahkan tahun iki enek rencana adanya Mou (<i>Memorandum of Understanding</i>) bukan dari PLS lagi, akan tetapi tingkatannya Fakultas (FKIP) Universitas Jember” (MFR. Februari 2017)</p>
--	--	---	---

6.	JP	<p>Bagaimana pendamping mengidentifikasi masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana pendapat bapak terhadap adanya pendampingan yang dilakukan mahasiswa Universitas Jember kepada masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p> <p>Bagaimana awal adanya masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo?</p>	<p>“...pertama awalnya masuk pasti minta data RT/Rwnya dengan nomer hanphonenya, kemudian bertanya lagi yang paling minus atau parah masyarakat buta aksara di dusun mana dan meminta data warga masyarakat buta aksara. Selanjutnya yang bersangkutan atau pendamping turun dari pintu ke pintu dari warga yang sudah di data tadi.” (JP. Februari 2017)</p> <p>“...Kita memang sangat mendukung dari adanya proses pendampingan ini, utamanya setiap tahun haruslah dilakukan karena banyak dari warga buta aksara disini bisa membaca padahal awalnya dari nol.” (JP. Maret 2017)</p> <p>“awalnya memang putus sekolah gara-gara biaya sekolah tidak ada, semua keluarga disana hanya kerja petani, buruh dan membuat batu cor termasuk anak-anaknya. Kemudian banyak perkawinan usia dini, ada yang putus sekolah karena dipaksa terpaksa ya, itu ada yang umur 14 tahun sudah nikah perempuannya kalau laki-ilakinya mengikuti aturan pemerintah 25 ke atas. Disini ini kelurahan dek tapi masyarakatnya desa jadi kalau diingatkan bu ini kurang umur kadang tidak ditanggapi soalnya antara orang tua dan orang tua sudah sepakat karena orang tua perempuan sudah tidak bisa</p>
----	----	---	--

		<p>Sejak tahun berapa kerja sama antara Kelurahan Antirogo dan Universitas Jember terjalin?</p>	<p>membayai.”(JP. Februari 2017)</p> <p>“Kita sejak tahun 2013 sudah ada MoU (<i>Memorandum of Understanding</i>) dengan Universitas Jember, jadi seterusnya kalau bisa dilanjutkan, misalkan nanti dari sektor pendidikan sudah bisa dikatakan tuntas tetep antirogo dijadikan laboratorium bukan hanya dari sektor pendidikan lagi nanti bisa jadi ekonomi, ini sudah adaancang-ancang pengen membentuk bak sampah organik dan non organik.” (JP. Februari 2017)</p>
7.	K	<p>Bagaimana awal mula pendamping dapat mengidentifikasi anda sebagai warga belajar?</p> <p>Berapa kali pertemuan dalam seminggu selama proses belajar mengajar?</p> <p>Media apa yang digunakan ketika proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana cara pendamping dalam</p>	<p>“...padeh cong romoro dheteng dennak tros berrik pengumuman e mushollah ka ebok ebok se ajer”. (K. Maret 2017)</p> <p>“...sakalian sepertama lambek cong, sekaduwek dukaleh malem senin bik malem jum’at”(K. Maret 2017)</p> <p>“...pensil buku bedede delem tassah cong, triplek spidol”(K. Maret 2017)</p> <p>“...enggi genika iyajerin huruf rua, maca nyama reng sabereng,</p>

		<p>mengajar anda selama proses belajar bengajar?</p> <p>Apakah setelah adanya penmpingan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember, ibu bisa membaca, menulis dan berhitung?</p> <p>Bagaimana latar belakang pendidikan anda sehingga menjadi warga pada sekarang ini?</p>	<p>tongbitongan”. (K. Maret 2017)</p> <p>“...enggi oneng maca noles mun mangken keng tak engak lambek mun lamber mun jember iyadek huruf D satiah J”. (K. Maret 2017)</p> <p>“asakola lambek keng tak totok sampek SD kelas duwek pas monduk kennenganna kiyae gun perak pelajaran arab malolo tros epakabin mare genika” (K. Maret 2017)</p>
8.	S (guru ngaji)	<p>Bagaimana awal mula pendamping dapat mengidentifikasi masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan?</p> <p>Bagaimana cara mahasiswa Universitas Jember dalam mengajar masyarakat buta aksara di Dusun Jambuan?</p>	<p>“...dak ada cuman pas datang kesini mau anu tapi sudah datang dari sana katanya sudah dari pak RT trus diumumkan lewat mushollah”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...tulisan, bacaan keterampilan trus hitung hitungan itu yang dipelajari, baca pakek lagu lagu”. (S. Maret 217)</p>
9.	V	<p>Bagaimana awal mula pendamping dapat mengidentifikasi anda sebagai warga</p>	<p>“...pak RT se ngabeleh epeleh oreng se norok ajer rua tros nak kanak se ngajer rua dennak”. (V. Maret 2017)</p>

	<p>belajar?</p> <p>Media apa yang digunakan ketika proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana cara pendamping dalam mengajar anda selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah setelah adanya penmpingan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember, ibu bisa membaca, menulis dan berhitung?</p> <p>Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan selain proses belajar mengajar?</p>	<p>“...ngangguy spidol dek trosetoles epapan, poklot bik buku polen dek”(V. Maret 2017)</p> <p>“...telobeles lambek se norok dek, iyeh engkok teros bapak edejeh pokoknah telobelles kabbi, banyak”(V. Maret 2017)</p> <p>“...ajer macah A I U E O rua hahaha, huruf rua dek angka”. (V. Maret 2017)</p> <p>“...ye seneng dek bisa apolkompol ajer se dulluna tak bisa maca satia bisa maca, noles tekkak sakonik. Tape mun nak kanak se ngajer pertama begus cong tekkak ojen paste hadir, se kaduek ye pade lebur paste hadir mun jadwalla ngajer, se satia ria dek sering tak ngajer.” (V. Maret 2017)</p> <p>“...agebey kripik lambek dek kripik apa nyamanah rua anuh kripik bayem dinnak kan banyak tamenan bayem dek”. (V. Maret 2017)</p>
--	--	---

10.	S	<p>Bagaimana awal mula pendamping dapat mengidentifikasi anda sebagai warga</p> <p>Berapa kali pertemuan dalam seminggu selama proses belajar mengajar?</p> <p>Media apa yang digunakan ketika proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana cara pendamping dalam mengajar anda selama proses belajar mengajar?</p> <p>Apakah setelah adanya penmpingan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember, ibu bisa membaca, menulis dan berhitung?</p> <p>Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan</p>	<p>“...pak RT entar ka engkok nyoro engkok sakolah, pak kampong enjek”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...rikberiknah telokaleh cong saminggu, satia dukaleh gun dukaleh gun se ajer deng bengkona pak RT”(S. Maret 2017)</p> <p>“...biasah ngangguy potlot buku, sotkosot, papan spidol”(S. Maret 2017)</p> <p>“...ABC rua, mare ABC nyama deiyeh, mare nyama pas apa poleh paggun ABCDF engkok tak apal jek engkok. Noles jegung diyeh gun, geddeng iyajeri kalimat esabung sabung”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...ye bisa agebey nyama deiyeh bisa maca noles tak pate tao engkok cong macanah se tao mun tongbitongan tak usah ajer cong kapesse tao cong mun gun dupoloh juta tao cong”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...ye agebey cong, gebey jejen deiyeh beh anak se agebey engkok</p>
-----	---	--	---

		<p>selain proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana latar belakang pendidikan anda sehingga menjadi warga pada sekarang ini?</p> <p>Berapa lama anda mengikuti proses pendampingan?</p>	<p>tak norok gun ngakan hahaha aruwak jejenna ebitong bik engkok”. (S. Maret 2017)</p> <p>“mun engkok termasok sakola madrasah lambek cong, madrasah tape sampek kelas duwek ambu mun lambek madrasah munla guruna moguk makeh kol sangak ambu cong mun lambek tak engak satia mun pak gurunah ambu ye ambu kia engkok cong jek tadek bejerenna cong”.</p> <p>“engkok sampek kasetiah tello taon norok ajer, pertama bik golongannah rosi, sekaduwek golongannah adni, se setiah golongannah dayat rua” (S. Maret 2017)</p>
11.	S	<p>Bagaimana awal mula pendamping dapat mengidentifikasi anda sebagai warga belajar?</p> <p>Media apa yang digunakan ketika proses belajar mengajar?</p>	<p>“...lebet RT nah cong tros ajer deiyeh neng mushollah”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...biasah ngangguy potlot buku, sotkosot, papan spidol”(S. Maret 2017)</p>

	<p>Bagaimana cara pendamping dalam mengajar anda selama proses belajar bengajar?</p> <p>Apakah ada kegiatan lain yang dilakukan selain proses belajar mengajar?</p> <p>Bagaimana latar belakang pendidikan anda sehingga menjadi warga pada sekarang ini?</p>	<p>“...ye iyajerin maca, noles rua cong, B A BA C A CA deiyeh”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...prakatek agebey kenenganna tisu rua cong deri kolekna jegung, nyare dinnak esabeh kolekna jegungah”. (S. Maret 2017)</p> <p>“lambek asakola tape tak lulus SD engkok cong, oreng tua tak endik biaya deddi nolongi ka sabeh. Munla tua mara ria gendeng tak tao macah” (S. Maret 2017)</p>
--	---	---

Lampiran 3. Transkrip Reduksi Wawancara

TRANSKRIP REDUKSI WAWANCARA
Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara
(Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember)

Kajian	Transkrip Wawancara
Penetapan Penerima Manfaat	<p>“...Pertama saya dan kelompok melakukan survei, kemudian meminta data masyarakat buta aksara dari pihak kelurahan Antirogo. Setelah mendapatkan data dari desa, saya bersama kelompok mendatangi rumah masyarakat buta aksara untuk mengajak belajar bersama. Dalam tahap indentifikasi masyarakat buta aksara ini dilakukan selama dua minggu dan paling cepat satu minggu.” (WW: Februari 2017)</p> <p>“...sebenarnya tahap identifikasi masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo kita dapatkan dari data yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jember melalui UPTD Kecamatan Sumpalsari. Kemudian kita survei kembali di Kelurahan Antirogo apakah masyarakat buta aksara yang sudah didata masih ada atau sudah meninggal dan pindah tempat tinggal.” (DM. Februari 2017).</p> <p>“...pertama awalnya masuk pasti minta data RT/Rwnya dengan nomer hanphonenya,</p>

kemudian bertanya lagi yang paling minus atau parah masyarakat buta aksara di dusun mana dan meminta data warga masyarakat buta aksara. Selanjutnya yang bersangkutan atau pendamping turun dari pintu ke pintu dari warga yang sudah di data tadi.” (JP. Februari 2017)

“...kalau mengidentifikasi biasanya kita dapat data dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan data itu diperoleh dari penilik UPTD Dinas Pendidikan Sumpalsari. Data yang di dapat tadi diperoleh oleh kepengurusan jurusan Pendidikan Luar Sekolah, habis itu data ditunjukkan ke mahasiswa selanjutnya baru kita ke lapangan. Selanjutnya kita konsultasi ke Kelurahan untuk memastikan karena data dari BPS tidak semua valid, apa ada yang sudah meninggal, ada masyarakat di datanya tapi sudah pindah tempat dan dari kelurahan membantu.” (MFR. Februari 2017)

“...awalnya dari Badan Pusat Statistik dimana masyarakat buta aksara ada by name by address, jadi nama dan alamat itu yang kita jadikan patokan. Akan tetapi kita klarifikasi dulu ada apa tidak orang yang sudah di data tersebut melalui konsultasi di Kelurahan Antirogo dan setelah itu kita buat kelompok sesuai dengan jumlah masyarakat buta aksara yang ada.” (DTI. Maret 2017).

	<p>“...pak RT entar ka engkok nyoro engkok sakolah, pak kampung enjek”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...dak ada cuman pas datang kesini mau anu tapi sudah datang dari sana katanya sudah dari pak RT trus diumumkan lewat mushollah”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...padeh cong romoro dheteng dennak tros berrik pengumuman e mushollah ka ebok ebok se ajer”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...pak RT se ngabeleh epeleh oreng se norok ajer rua tros nak kanak se ngajer rua dennak”. (V. Maret 2017)</p> <p>“...lebet RT nah cong tros ajer deiyeh neng mushollah”. (S. Maret 2017)</p>
Persiapan	<p>“...Kita melakukan pendampingan tiga kali dalam seminggu selama enam bulan, akan tetapi waktu enam bulan itu terpotong dua minggu pada awal ketika kita melakukan survei dan konsultasi di Kelurahan Antirogo.”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...dalam kurikulum ada dua, pertama perencanaan, kedua prakteknya yang membutuhkan waktu 72 jam dan itu bisa empat atau enam bulan berarti tiga sampai empat kali pertemuan kalau enam bulan dua atau tiga kali”(DTI. Maret 2017)</p>

“...sama seperti teman-teman yang lain selama enam bulan, seminggu tiga kali juga”.(MFR. Februari 2017)

“...Kalau waktu pendampingan dulu itu seminggu dua kali selama enam bulan”. (DAM. Februari 2017)

“...seminggu dua kali, lima atau enam bulan kayak e lali aku.” (DM. Februari 2017)

“...rikberiknah telokaleh cong saminggu, satia dukaleh gun dukaleh gun se ajer deng bengkona pak RT”(S. Maret 2017)

“...sakalian sepertama lambek cong, sekaduwek dukaleh malem senin bik malem jum’at”(K. Maret 2017)

“...terus terang media pembelajaran itu masih menggunakan papan tulis, spidol dan warga belajar dikasih tas, buku, pensil dan bolpoin.”(MFR. Februari 2017)

	<p>“...media yang digunakan dulu itu papan tulis, kapur, kertas abjad yang di print di kertas, buku tulis, tas dan pensil”.(WW. Februari 2017)</p> <p>“...ngangguy spidol dek trosetoles epapan, poklot bik buku polen dek”(V. Maret 2017)</p> <p>“...biasah ngangguy potlot buku, sotkosot, papan spidol”(S. Maret 2017)</p> <p>“...pensil buku bedede delem tassah cong, triplek spidol”(K. Maret 2017)</p>
Metode Pendampingan	<p>“...Pertama iku dk rt ne trus ke rumah warga belajar itu trus dijelasne bahwa dengan mengikuti program tersebut bapak ibu bisa baca tulis dan bisa ngajari anak cucue kalau kemana mana gak perlu nanya kalau di jalan.” (WW. Februari 2017)</p> <p>“...kalau pendekatan pertama tutor iku cuma pertamakali datang Cuma teko ngumpul omong omongan ambk ibu e yo wes kalau disini mau ada pembelajaran ngajar ibu ibu yang ndak bisa baca tulis”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“...ya kita berbaur kepada mereka, akrab kepada mereka seperti keluarga sendiri, dengan sendirinya mereka juga menganggap demikian sehingga mereka semangat dalam belajar karena serasa kekeluargaan”(DM. Februari 2017)</p>

“...sistem pendekatan yang kita gunakan asas kekeluargaan karena masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo mayoritas orang madura. Orang madura itu biasanya yang paling di hafal yaitu tutor atau guru yang mengajar, kemudian kita menganggap mereka itu siapa kita, karena mereka adalah warga lanjut usia jadi kita menganggap mereka sebagai ibu kita sehingga ketika tutor atau guru tidak datang maka akan dicari oleh warga belajar karena punya ikatan tersendiri.”(MFR. Februari 2017)

“...kan kalau warga belajar itu antusiasnya bisa dilihat dari kehadirannya dan warga belajarku alhamdulillah sangat antusias masio mari teko sawah mari teko ngarit tapi sek menyang masio ngantuk”(MFR. Februari 2017)

“...Kalau dikelompokku tingkat antusias warga belajarnya sangat tinggi”(DM. Februari 2017)

“...untuk antusias warga sebenarnya antusias tapi biasanya kalau antusiasnya warga itu harus ada kayak semacam pertama dikumpulkan warga harus ada oleh olehnya entah buku didalamnya buku ada pensil penghapus biasanya warga antusiasnya menunggu sesuatu. Untuk pertengahan biasanya sedikit yang datang jadi antusias warga awal sampai akhir karena dikasih bingkisan gelas atau nasi kotak”(DAM. Februari 2017)

“...Ada yang antusias ada yang ndak, yang antusias yang semangat masuk, yang ndak biasanya yang malu karena dak bisa baca tulis sama sekali jadinya gak datang”(WW. Februari 2017)

“...telobelles lambek se norok dek, iyeh engkok teros bapak edejeh pokoknah telobelles kabbi, banyak”(V. Maret 2017)

“...metode belajar mengajar yang saya lakukan dengan cara diselingi cerita maupun berbagi cerita dengan warga belajar dan yang paling penting kita harus sabar dalam mengajar karena warga belajar mudah tersinggung apabila kita emosi atau mengeluarkan kata-kata yang tidak menyenangkan buat mereka.” (WW. Februari 2017).

“...pengenalan abjad dan angka, kemudian pengenalan huruf konsonan seperti A I U E O merupakan sistem pendekatan yang kita lakukan selama jadi tutor.” (DM. Februari 2017)

“...metode belajar mengajar pada waktu itu dengan diskusi, kemudian jika warga belajar tidak datang maka kita yang datang ke rumah mereka.” (DAM. Februari 2017)

“...“lak aku pembelajarane dimulai teko pengenalan huruf disesuaikan ambek konteks lokal seng enek dek kono misalnya huruf A yo ibaratno bentuk e koyok pondok an sawah soale kan dek kunu roto roto buruh tani” (MFR Februari 2017)

“...tergantung dari tutornya, temen temen ada yang memakai sistem pendekatan iqra’ dan iqra’ itu tergantung dari lokasinya dia pendekatannya agama misalkan A BA A BA, DO NA T jadinya seperti iqra’ kan. Kita juga menggunakan sistem pendekatan bahasa seperti orang madura mengatakan “raddin” kemudian kita memperkenalkan jadi tulisannya begini bu karena bahasanya beda antara bahasa lokal dan bahasa yang di indonesiakan dan ada juga pendekatan dan strategi yang lainnya tinggal kita sesuaikan yang pas itu yang mana sehingga beda materi beda sistem pendekatan.” (DTI. Maret 2017).

“...ABC rua, mare ABC nyama deiyeh, mare nyama pas apa poleh paggun ABCDF engkok tak apal jek engkok. Noles jegung diyeh gun, geddeng iyajeri kalimat esabung sabung”. (S. Maret 2017)

“...tulisan, bacaan keterampilan trus hitung hitungan itu yang dipelajari, baca pakek lagu

	<p>lagu”. (S. Maret 217)</p> <p>“...enggi genika iyajerin huruf rua, maca nyama reng sabereng, tongbitongan”. (K. Maret 2017)</p> <p>“...ajer macah A I U E O rua hahaha, huruf rua dek angka”. (V. Maret 2017)</p> <p>“...ye iyajerin maca, noles rua cong, B A BA C A CA deiyeh”. (S. Maret 2017)</p> <p>“...kalau itu jelas kita lakukan karena kita harus melibatkan partisipasi warga dalam mengajar seperti sharing dan diskusi”(MFR. Februari 2017)</p> <p>“...disek iku yo ditakoi lek mari nulis ditakoi trus pertemuan selanjute ditanyai koyok mengingatkan bahan ajar seng diajar, trus warga belajar lek gak ngerti tekok”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“...Ya sama semua sebenere, tapi yang tidak bisa sama sekali itu didampingi kan kaku tangannya dadine diajari”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...Kita memberikan perlakuan kepada warga belajar itu sebenarnya tidak sama tapi tidak samanya itu ogak ngetarani loh kan ada yang benar benar bisa ada yang bener ndak sama</p>
--	---

sekali ngunu loh jadi yang ndak bisa dituntun pelan pelan mengikuti saat pembelajaran, tapi kalau saat ada pengelompokan kita membuat grup kelompok yang ndak bisa sama yang bisa”(DAM. Februari 2017)

“...Kalau ada yang benar benar tidak bisa membaca atau menulis kita kasih perlakuan lebih seperti membimbingnya menulis”(DM. Februari 2017)

“...jelas sama karena dalam pembelajaran tutor gak oleh memihak lek wes siji diopeni kudu roto diopeni kabeh soale lak warga belajar enek seng cemburu maka mengurangi antusiasnya dalam belajar”(MFR. Februari 2017)

“...metode dan teknik belajar yang kita gunakan selama jadi tutor yaitu strategi kata kunci dimana dalam proses pembelajaran yang dilakukan diambil dari tema kehidupan sehari-hari dalam setiap pertemuannya seperti mencuci, memasak dll.” (WW. Februari 2017).

“... metode pembelajaran yang saya gunakan yaitu *Problem Possing* (Pemunculan Masalah) dan *Key Words* (Kata Kunci). Metode *Problem Possing* yaitu suatu metode untuk memunculkan masalah baik individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh

pelakunya. Terdapat dua hal Dalam penerapan metode *Problem Possin*, yaitu bagaimana memunculkan masalah atau bagaimana cara menggali masalah secara detail, dan bagaimana membuat pertanyaan kunci atau bagaimana cara menggunakan pertanyaan penting untuk membuka pintu diskusi. Kemudian metode pembelajaran kedua yang saya gunakan yaitu metode *Key Word* (Kata Kunci) yang menggunakan tema-tema penggerak dan kata kunci yang diangkat dari kehidupan masyarakat dan mengandung makna langsung dari kehidupan warga belajar.” (DM. Februari 2017)

“... nah pertama kita perkenalkan terlebih dahulu contoh kerajinan dari kulit jagung yang dibuat menjadi tempat tisu. Kemudian tema yang diberikan dalam setiap pertemuan kita ambil yang berhubungan dengan kerajinan kulit tempat tisu tersebut seperti bahan, alat, langkah-langkah dan harga pembuatan tempat tisu tersebut. Ada beberapa tema lain yang kita berikan seperti alat transportasi darat, laut dan udara dan pakaian. Kemudian di akhir pertemuan setelah 5 bulan pendampingan, warga belajar dan juga tutor mempraktekan hasil belajar yaitu membuat tempat tisu dari kulit jagung yang kemudian dijual untuk menambah hasil perekonomian mereka.” (DAM. Februari 2017).

“... disesuaikan dengan potensi lokal, biasanya disini dalam pembelajarannya mayoritas petani, sehingga tema yang diberikan yang berhubungan dengan petani itu apa contoh

hasil dari petani yaitu padi kemudian digambar dipaparkan ke warga belajar.” (MFR. Februari 2017).

“... metode dan teknik belajar mengajar kita sesuaikan dengan kebutuhan mereka, misalkan kebutuhan tentang peningkatan ekonomi jadi kita mencari sebuah tema yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi seperti membuat kue dengan berbahan dasar potensi alam yang ada di sana. Kemudian pada akhirnya tema yang diberikan sesuai peningkatan ekonomi tersebut dipraktikkan menjadi sebuah barang yang bernilai harganya dari pembuatan kue tersebut.” (DTI. Maret 2017).

“...Kesulitan pasti ada lah. Kebanyakan penduduk e memakai bahasa madura sedangkan tutor ada sebagian yang gak bisa. Ya jadinya mau ngomong itu warga belajarnya banyak yang gak paham dan kemampuan berbahasa indonesianya kurang soale di desa kan gak begitu memakai bahasa indonesia dalam kegiatan sehari hari”(WW. Februari 2017)

“...Pernah, dari kita bahasa pengantar kan pakai bahasa indonesia sedangkan mereka madura, jadi mereka kesulitan menerimanya”(DM. Februari 2017)

“...merasa kesulitan itu pasti bagi warga belajar yang tidak bisa menulis sama sekali jadi

kita pelan pelan nuntun ibu yang awalnya tangannya kaku nulis megang pensil susah kita telatani alhamdulillah sampek bisa”(DAM. Februari 2017)

“...lak kesulitan pasti ada kyok nulis, menghafal diajari sesok lali”(MFR. Februari 2017)

“...lebiH didekati aja kita secara pribadi gitu seperti kalau ada hafal hafalan huruf gitu kita mendekati kita lebih khusus pokok e kita pendekatannya lebih lebih pokoknya daripada yang lain yang sudah bisa kalau metode lain gak ada cuma hanya pendekatan khusus saja”(DAM. Februari 2017)

“...Kalau ada warga belajar yang sulit untuk menulis dan menghafal iku didampingi dibelajari sampai bisa menulis dan menghafal”(WW. Februari 2017)

“...diberi perlakuan lebih lah didampingi sampai bisa”(DM. Februari 2017)

“...ya metode pendampingan dadi setiap belajar didampingi satu orang tutor”(MFR. Februari 2017)

“...kita berlanjut ke materi selanjutnya tetapi warga yang gak bisa itu tetep kita tuntun

yang tidak bisa sama sekali itu tetep mengikuti materi selanjutnya jadi perbedaan itu gak kita timbulkan tapi yang gak bisa tetap kita tuntun yang awalnya nulis A A semua gitu”(DAM. Februari 2017)

“...diberi perlakuan berbeda seperti tutor X memberi perlakuan lebuh kepada warga belajar yang belum bisa, tutor lain melanjutkan materi”(DM. Februari 2017)

“kalau itu ya tetap lanjut materi cuma seng sek kesulitan iku dibantu seng wes iso dadi sam sama belajar dan didampingi ambek tutor”(MFR. Februari 2017)

“...Kalau itu diajari sampai bisa baru lanjut dadine ditakoki bener bener wes iso gurong wes ngerti gurong nak wes kabeh baru lanjut materi”(WW. Februari 2017)

“...kalo bosan ndak tapi lak kesel iyo, pancene wes tuwek tapi alhamdulillah temen temen tutor wes iso menyesuaikan misale ketok kesel yo cerito cerito sek, ngobrol”(MFR. Februari 2017)

“...selama saat ngajar warga itu gak pernah ngmong bosan karena kami tutor memberikan saat mereka menulis saat pembelajaran, kita disela sela menulis mengajak

	<p>bercanda negobrol jadi warga gk ngerasa bosan menoton belajar trus”(DAM. Februari 2017)</p> <p>“...Nak ndek kelompokku iku gak bosen sih, tapi apa ya kendalanya kadang beliau capek habis kerja jadinya kadang ada satu dua yang gak masuk. Ditambah lagi kalau ada hajatan jadinya gak bisa datang tapi itu kadang diganti lain hari kalau warga belajarnya yang nawarin”(WW. Februari 2017)</p> <p>“...kalau bosen ndak, justru kalau kita gak ngajar mereka tanya kenapa libur”(DM. Februari 2017)</p>
Capaian Pendampingan	<p>“... dianggap berhasil ketika warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang awalnya buta aksara menjadi melek aksara.” (WW. Februari 2017).</p> <p>“... warga belajar dianggap berhasil ketika mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam silabus keaksaraan dasar.” (DM. Februari 2017).</p> <p>“...warga belajar bisa memahami CALISTUNG (Baca,Tulis, Hitung).” DAM. (Februari</p>

2017).

“... batas minimal warga belajar bisa membaca kosa kata, membaca per kalimat itu yang paling tinggi dan untuk per paragraf masih belum dan minimal warga belajar bisa menulis nama mereka sendiri.” (MFR. Februari 2017).

“...afektif untuk perkembangan sikap warga belajar dikatakan sukses itu waktu belajar mengajar itu kita kan menulis Mobil, warga belajar iku mematuhi manut iku loh opo seng diomongne kene ngunu loh. Kalau psikomotorik itu kan keterampilan, untuk dikatakan berhasil jadi warga belajar waktu ada keterampilan membuat kulit jagung dari tisu itu apa ya kayaknya sudah ahli, seperti mewarnai juga, waktu menempelkan kulit jagung ke kertas karton itu lancar, kalau kognitif dikatakan berhasil misale untuk tema hari ini tentang transportasi Mobil, maka pengetahuan warga belajar bisa menyimpulkan apa mobil itu seh, mobil itu rodanya empat kalau kita naiki tidak kehujan, berarti pengetahuane sudah luas iso lebih” (DAM. Februari 2017)

“...kalau dari segi afektif menurutku warga belajar sudah dikatakan memenuhi aspek ini seperti misalnya warga belajar mendengarkan dan melaksanakan setiap perintah yang disuruh tutor seperti tak suruh menulis, membaca mereka manut. Kognitif itu kan

pengetahuan, jadi pengetahuan warga belajar dikatakan memenuhi aspek ini karena pengetahuan mereka sudah melewati jenjang yang awalnya pengenalan huruf, membaca per kata dan membaca per kalimat jadi itu sudah memenuhi aspek kognitif. Kalau psikomotorik seperti pembuatan keterampilan kripik bayam itu jadi itu kan psikomotorik.”(DM. Februari 2017)

“...nak opo iku kognitif kan pengetahuan, nak afektif kan sikap, psikomotorik iku keterampilan dadi nak kognitif pengetahuan warga belajar iku iso ngerti contohne iso memahami opo seng diajarne karo tutore iku, meningkatkan pengetahuane iku dadi seng awale gk iso baca tulis akhire ngerti. Nak seng afektif iku mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap terus lima kategori itu termasuk ranah seng diurutne dimulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks. Nak psikomotorik iku meliputi gerakan dan koordinasi jasmani trus keterampilan motorik dan kemampuan fisik ngunu iku.”(WW. Februari 2017)

“... jika berbicara keberhasilan, kita harus paham dulu tentang kurikulum tentang buta aksara karena dalam kurikulum buta aksara terdapat tiga bagian yaitu aksara dasar yang

meliputi pengenalan abjad dan angka, kemudian aksara lanjutan yang meliputi pengenalan kosa kata dan kalimat, dan aksara mandiri yang meliputi beberapa kosa kata dan kalimat. Dalam penilaian keberhasilan pendampingan, kita ada tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.” (DTI. Maret 2017).

“...ye seneng dek bisa apolkompol ajer se dulluna tak bisa maca satia bisa maca, noles tekkak sakonik. Tape mun nak kanak se ngajer pertama begus cong tekkak ojen paste hadir, se kaduek ye pade lebur paste hadir mun jadwalla ngajer, se satia ria dek sering tak ngajer.” (V. Maret 2017)

“...ye bisa agebey nyama deiyeh bisa maca noles tak pate tao engkok cong macanah se tao mun tongbitongan tak usah ajer cong kapesse tao cong mun gun dupoloh juta tao cong”. (S. Maret 2017)

“...enggi oneng maca noles mun mangken keng tak engak lambek mun lamber mun jember iyadek huruf D satiah J”. (K. Maret 2017)

“...Kita memang sangat mendukung dari adanya proses pendampingan ini, utamanya setiap tahun haruslah dilakukan karena banyak dari warga buta aksara disini bisa

membaca padahal awalnya dari nol.” (JP. Maret 2017)

“...ye agebey cong, gebey jejen deiyeh beh anak se agebey engkok tak norok gun ngakan hahaha aruwak jejenna ebitong bik engkok”. (S. Maret 2017)

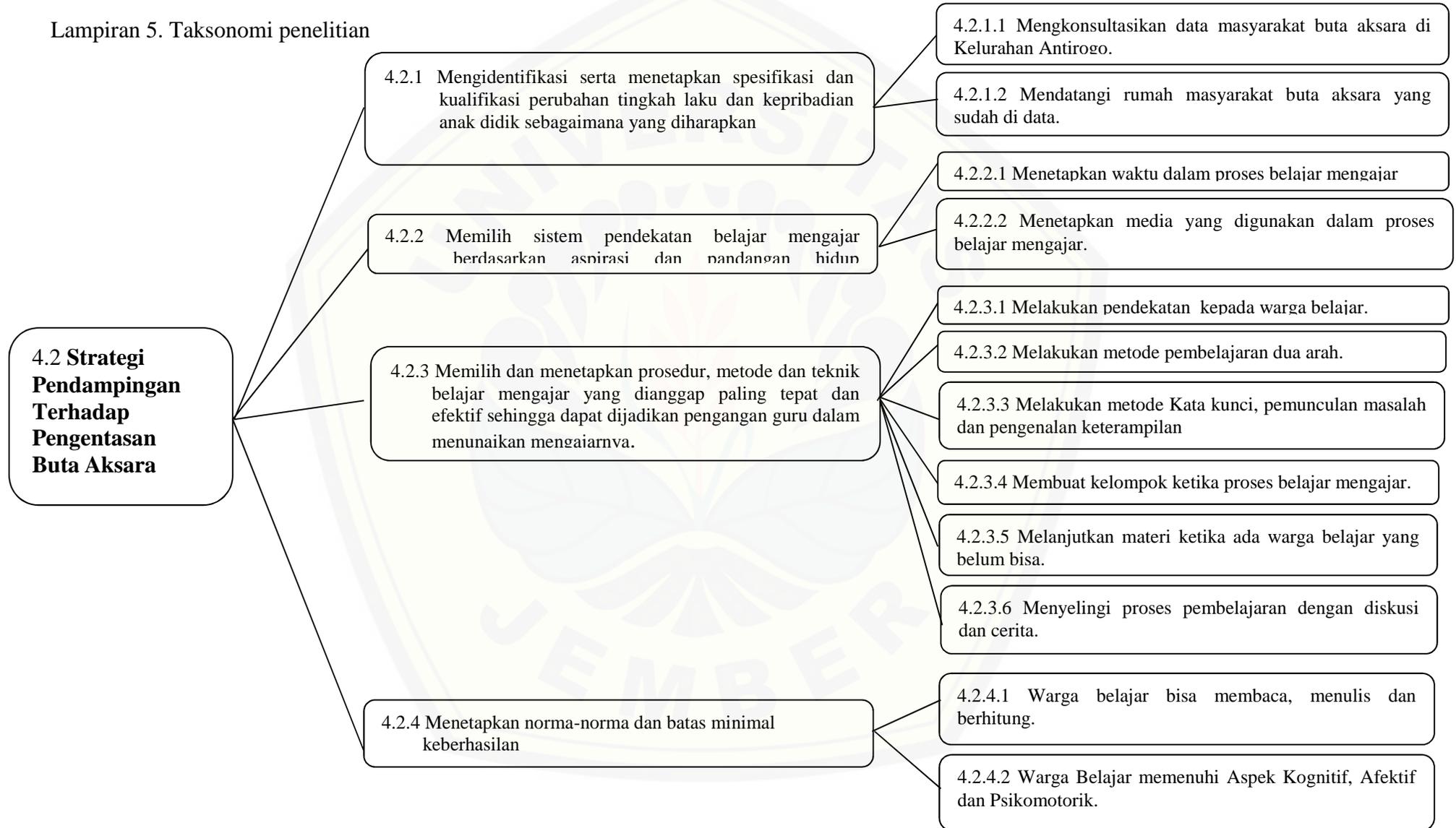
“...prakatek agebey kenenganna tisu rua cong deri kolekna jegung, nyare dinnak esabeh kolekna jegungah”. (S. Maret 2017)

“...agebey kripik lambek dek kripik apa nyamanah rua anuh kripik bayem dinnak kan banyak tamenan bayem dek”. (V. Maret 2017)

Lampiran 4. Penyimpulan Sementara

No	Kategorisasi	Hasil Temuan
1.	Penetapan Penerima Manfaat	<ol style="list-style-type: none">1. Mengkonsultasikan data masyarakat buta aksara di Kelurahan Antirogo.2. Mendatangi rumah masyarakat buta aksara yang sudah di data.
2.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none">1. Menetapkan waktu dalam proses belajar mengajar2. Menetapkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
3.	Metode Pendampingan	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan pendekatan kepada warga belajar.2. Melakukan metode pembelajaran dua arah.3. Melakukan metode Kata kunci, pemunculan masalah dan pengenalan keterampilan4. Membuat kelompok ketika proses belajar mengajar5. Melanjutkan materi ketika ada warga belajar yang belum bisa.6. Menyelingi proses pembelajaran dengan diskusi dan cerita.
4..	Capaian Pendampingan	<ol style="list-style-type: none">1. Warga belajar bisa membaca, menulis dan berhitung.2. Warga Belajar memenuhi Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Lampiran 5. Taksonomi penelitian



Lampiran 6. Dokumentasi



Foto Wawancara dengan Informan DTI



Foto Wawancara dengan Informan DM



Foto Wawancara dengan Informan DAM



Foto Wawancara dengan Informan MFR



Foto Wawancara dengan Informan WW



Foto Wawancara dengan Informan JP



Foto Wawancara dengan Informan K



Foto Wawancara dengan Informan S



Foto Wawancara dengan Informan V



Foto Wawancara dengan Informan S



Foto Wawancara dengan Informan S

Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin dari Lembaga Penelitian.

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat: Jl. Kalimantan No. 111 Jember Telp: (0331) 527898, 527899 Fax: (0331) 527898
e-mail: penelitian@unsi.jember.ac.id

Nomor: S/15/UN25.3.1/L1/2016
Perihal: Permohonan ijin melaksanakan Penelitian
27 Desember 2016

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Jember
di
JEMBER

Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 4756/UN25.3.1.2/L1/2016 tanggal 20 Desember 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa:

Nama / NIM : Miftahur Ramadhan Saifi / 130910301050
Fakultas / Jurusan : FISIP / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Kalimantan X No. 111 Jember / No. Hp: 081230614412
Judul Penelitian : Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)
Lokasi Penelitian : Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua Bulan (27 Desember 2016 – 27 Februari 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih

an Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth.
1. Dekan FISIP Univ. Jember
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 8. Surat rekomendasi dari Kantor Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SUMBERSARI**
Jl. SRIWIJAYA NO. 21 TELP. (0331) 321013
JEMBER 68127

Sumbersari, 23 Februari 2017

Nomor : 070/ **78** /35-09.03/2017
Sifat : Penting
Lampiran :
Perihal : **PENELITIAN**

Kepada :
Yth. Sdr. Lurah Antirogo,
Di :
SUMBERSARI

Berdasarkan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor : 072/2047/314/2017 tanggal 21-02-2017 perihal : Kegiatan Penelitian. Kaitan hal tersebut diatas apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diminta pada Saudara untuk memberikan bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud kepada :

Nama / NIM : Miftahur Ramadhan Hafid / 130910301050
Instansi : FISIP / Kesejahteraan Sosial / Universitas Jember.
Alamat : Jl. Kalimantan X / 111 Jember.
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul : *"Strategi Pendampingan Terhadap Pengentasan Buta Aksara (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kab. Jember)"*
Lokasi : Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember
Tanggal : 20 Februari s/d 30 April 2017

Demikian atas perhatian dan kerpmatannya disampaikan terima kasih.

Ar. CAMAT SUMBERSARI
Sekretaris

Dr. JONI PELITA K.M.Si
Kecamatan
NIP. 196901231990031004

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Kepala Bidang dan Politik Kab. Jember
2. Yth
3. Arsip

Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kelurahan Antirogo.

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
KECAMATAN SUMBERSARI
KELURAHAN ANTIROGO
Jln. Koptu Berhan No. 01
JEMBER 62185

SURAT KETERANGAN
Nomor : 400 / 26 / 35.09.03.2007 / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Antirogo-Kecamatan Summersari Kabupaten Jember menerangkan bahwa :

Nama	: JAKA PERMANAJAYA, SSTP
NIP	: 19861226 200602 1 001
Pangkat-Gol.	: PENATA III-a
Jabatan	: PL LURAH ANTIROGO

Menerangkan bahwa :

Nama Lengkap	: MIYAHUR RAMADHAN SAFI
NIK	: 130910301050
Institusi	: Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember
Alamat	: Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegul Bata Jember

Perlu diketahui bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah menyelesaikan kegiatan penelitian dengan judul: *"Strategi pendampingan terhadap pengentasan buta aksara (studi deskriptif di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember)"* mulai tanggal 1 Februari s.d 1 Mei 2017.

Demiikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Dan apabila dikemudian hari terdapat kesalahan, maka kami akan memperbaikinya.

Jember, 06 Juni 2017
PL LURAH ANTIROGO



JAKA PERMANAJAYA, SSTP
NIP. 19861226 200602 1 001